

**KLASIFIKASI *KIGO* PADA *HAIKU* KARYA
SEISHI YAMAGUCHI MENGGUNAKAN
TEORI SEMIOTIKA PEIRCE**

SKRIPSI

Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra



CINDY APRIYANI

2014110179

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KLASIFIKASI *KIGO* PADA *HAIKU* KARYA SEISHI YAMAGUCHI
MENGUNAKAN TEORI SEMIOTIKA PEIRCE**

Telah diuji dan diterima baik pada: Selasa, 14 Agustus 2018

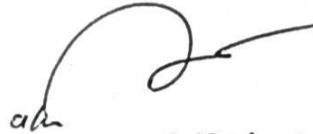
Di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Sastra Fakultas Sastra
Program Studi Sastra Jepang

Pembimbing I



Juariah, M.A.

Pembimbing II



Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.

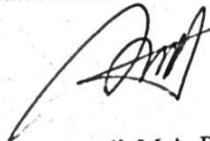
Ketua Penguji



Irawati Agustine, M.Hum.

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang



Ari Artadi, M.A. Ph.D.

Dekan Fakultas Sastra



Dr. Ir. Eko Cahyono, M.Eng.

HALAMAN PERNYATAAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

KLASIFIKASI *KIGO* PADA *HAIKU* KARYA SEISHI YAMAGUCHI MENGUNAKAN TEORI SEMIOTIKA PEIRCE

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Juariah, M.A. selaku Pembimbing I dan Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A. selaku Pembimbing II, tidak merupakan jiplakan skripsi atau karya orang lain. Sebagian atau seluruh isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Penulis



Cindy Apriyani

ABSTRAK

Klasifikasi *Kigo* pada *Haiku* Karya Seishi Yamaguchi

Menggunakan Teori Semiotika Peirce

SKRIPSI

Cindy Apriyani

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi. Penelitian ini dibuat agar pembaca dapat mengetahui mengapa sebuah *kigo* dapat terkait dengan musim yang diwakilinya. Dalam penelitian ini, menurut teori Peirce, *kigo* dianalisis menjadi ikon, indeks, dan simbol. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sebagai hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas *kigo* adalah indeks.

Kata kunci : *Haiku, Kigo, Peirce, Semiotika.*

概要

誓子山口の俳句におけるピールスの記号論の季語を分類

論文

シンヂィー。アプリアニ

この論文では、誓子山口の俳句における季語を分析した。研究目的は読者が季語と季節は関連があるのを知るようになることである。ピールスの理論を基にして季語は・アイコン・インデクス・シンボル三つ分けられる。本研究の結果としては季語は特にインデクスが多い。

キーワード : 俳句、季語、ピールス、記号論。

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas anugerah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Klasifikasi *Kigo* pada *Haiku* Karya Seishi Yamaguchi Menggunakan Teori Semiotika Peirce” sebagai syarat kelulusan dalam akademik yang dijalani di Universitas Darma Persada.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa segala keterbatasan maupun kekurangan yang dimiliki penulis menjadikan penulisan skripsi ini sebagai proses untuk menambah ilmu pengetahuan. Kontribusi serta masukan yang berharga dari berbagai pihak tentu menjadi salah satu faktor penyebab dapat selesainya penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu dari lubuk hati yang terdalam, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Juariah, M.A. selaku dosen pembimbing utama yang telah bersedia membimbing dan telah menyediakan waktu, tenaga, serta pikiran untuk berdiskusi, membantu memberikan saran-saran yang bermanfaat bagi penulis dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A. selaku pembimbing kedua atas segala masukan, bantuan, dan waktu luang yang telah diberikan kepada penulis.
3. Ibu Irawati Agustine, M.Hum. selaku Ketua Penguji yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd. selaku pembimbing akademik selama empat tahun, yang telah membantu penulis dalam berbagai aspek di bidang pendidikan, terima kasih untuk perhatian serta bimbingan yang sangat berarti bagi penulis.
5. Bapak Ari Artadi, M.A. Ph.D. selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan banyak informasi dalam bidang akademik.

6. Seluruh dosen pengajar program studi bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah banyak memberikan ilmu berharga bagi penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh *staff* sekretariat, perpustakaan, administrasi, dan keamanan Universitas Darma Persada, yang sudah banyak membantu.
8. Alm. Papa yang namanya selalu terucap dalam setiap doa, yang selalu siaga mengantar jemput kemanapun aku pergi, yang akan selalu aku rindukan, yang menjadi alasan kuat untuk meneruskan pendidikan dan melanjutkan mimpiku.
9. Mama yang mengurusku sejak kecil hingga saat ini, yang telah mencurahkan segala kasih sayang, doa, dukungan moril maupun materiil untukku, juga untuk oma, om, dan tante yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat kepada penulis.
10. Kamil, Nadya, Bilqis, Diva, Haiva, Nanda, Novia, Rima, sahabat selama masa perkuliahan yang selalu memberikan semangat, dukungan dan banyak kenangan indah.
11. Kak Sarah Hairunissa, Kak Galuh Anindito, dan Reza Aryadi yang telah memberikan waktu, tenaga, dukungan, kritik, dan saran yang membangun selama proses penulisan skripsi ini.
12. Seluruh anggota PSM TARADHIKA yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu disini, semoga sukses selalu!

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis terima dengan senang hati. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis



Cindy Apriyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
概要	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Landasan Teori	6
1.7 Metode Penelitian	7
1.8 Manfaat Penelitian	8
1.9 Sistematika Penulisan	8

II. KAJIAN TEORITIK

2.1 <i>Haiku</i>	10
2.1.1 Sejarah <i>Haiku</i>	10
2.1.2 Aturan Penulisan	11
2.1.3 <i>Kigo</i>	12
2.2 Semiotika	14
2.3 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	18

III. ANALISIS *KIGO* PADA *HAIKU* KARYA SEISHI

YAMAGUCHI	23
-----------------	----

IV. KESIMPULAN	59
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang sastrawan memiliki berbagai macam cara untuk mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya kepada para penikmat sastra, salah satunya melalui puisi. Puisi adalah cerminan dari pandangan penyair tentang masyarakat dan budaya yang nampak pada masa itu.

Jika dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra yang ada, puisi merupakan yang paling sulit untuk dipahami. Hal tersebut dikarenakan pemakaian kosa kata yang figuratif dan banyak memiliki arti terselubung. Keberadaan puisi erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, puisi melekat dengan masyarakat dan budaya tempat lahir puisi itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Subagio (1999:14) yang mengatakan bahwa sastra (puisi) tak bisa lepas dari produk zaman yang melahirkan sastra itu.

Karya sastra khususnya puisi merupakan cerminan masyarakat dan budaya yang nampak di dalam karya tersebut, terutama sikap pengarang karya sastra itu sendiri dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam masyarakat dan budaya. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk cipta sastra yang lain, puisilah yang paling sulit untuk dipahami. Hal tersebut bukan karena para penyair itu mempunyai bahasa sendiri, melainkan terbawa oleh sifat atau watak yang dimiliki bentuk cipta sastra puisi itu sendiri.

Puisi adalah pengucapan dengan perasaan (Jassin, 1991:40). Selain penekanan unsur perasaan, puisi juga merupakan bentuk penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya dimana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berpikir penyair.

Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (Pradopo, 2005:7). Coleridge mengatakan bahwa selain harus memiliki kedalaman makna guna mengungkapkan isi hati penyairnya, sebuah puisi juga harus memiliki diksi

dan ritme yang enak didengar. Puisi adalah hasil aktivitas memadatkan. Puisi adalah ekspresi kreatif sang penyair, berbeda dengan prosa yang merupakan hasil ekspresi konstruktif (Pradopo, 2005:12).

Puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya, puisi juga dapat dikaji dari aspek sejarahnya, mengingat bahwa dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Menurut Riffaterre, puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Pradopo, 2005:1).

Menurut Slamet Muljana dalam Pradopo (2005), tugas puisi adalah mengutamakan suara, lagu, irama, dan rasa yang timbul karenanya dan tanggapan-tanggapan yang mungkin dibangkitkannya. Baik dalam aliran simbolisme maupun romantik arti kata terdesak oleh bunyi atau suaranya.

Masyarakat Jepang sangat terbuka terhadap pengaruh dari luar, tetapi juga selalu berpegang erat pada tradisi bangsanya sendiri. Meskipun di Jepang puisi Barat menjadi populer, namun bentuk-bentuk puisi Jepang lama tetap digemari dan ditulis orang-orang. Menurut Mandah (1992: 19) bentuk kesusastraan tradisional Jepang tetap hidup karena jenis kesusastraan tradisional dianggap sebagai bentuk yang paling cocok mengekspresikan emosi dan gerak hati masyarakat Jepang.

Haiku (俳句) merupakan salah satu bentuk puisi tradisional Jepang yang mempunyai aturan penulisan 5-7-5 atau 17 *on* (音). *Haiku* merupakan sejenis puisi Jepang *hokku* (発句) yang direvisi pada akhir abad ke-19 oleh Masaoka Shiki. *Haiku* adalah sejenis puisi Jepang yang dianggap sebagai puisi pendek dan berasal dari *haikai no renga* (俳諧の連歌) atau permainan puisi berantai yang populer pada abad ke-14. Sebelum dan zaman Edo (sekitar abad ke-17) istilah *haikai* atau *hokku* yang berarti bait pertama lebih sering digunakan. Pada zaman Meiji (sekitar abad ke-19), istilah *haiku* mulai populer setelah diperbaharui oleh Masaoka Shiki (Keene, 1978).

Beni Guntarman berpendapat dalam tulisannya (yang dilansir dari www.guntarmanbeni.wordpress.com) bahwa imajinasi merupakan hal penting

yang harus dimiliki untuk menikmati sebuah *haiku*. Tanpa imajinasi, *haiku* hanya rangkaian kata yang pendek dan membosankan. Namun jika dinikmati dengan adanya imajinasi, maka masing-masing pembacanya dapat memberikan pemahaman yang berbeda dari satu *haiku* yang sama. Ini berarti, sebuah *haiku* dapat memiliki berbagai macam arti sesuai dengan pemahaman dari tiap pembacanya.

Beni Guntarman juga berpendapat bahwa *haiku* merupakan puisi tentang alam dan biasanya diikuti dengan prinsip minimalis dan kedekatan. Kedekatan yang menunjukkan perasaan dalam kehidupan dapat dituangkan melalui *haiku*. Pada masa awal terciptanya, *haiku* terpaku pada objek yang mendeskripsikan alam dalam suatu musim tertentu sehingga memunculkan gambaran kuat terhadap objek tersebut di dalam benak pembacanya. Namun pada abad ke-17, *haiku* berubah bentuk menjadi sebuah karya sastra yang bertujuan untuk memunculkan beragam emosi sebanyak-banyaknya, dan membuat pembacanya berimajinasi seluas-luasnya hanya dengan media kalimat berjumlah 17 karakter suara (Umesao, 1995).

Haiku memiliki aturan yang mengikatnya, yaitu aturan *teikei* yang mengharuskan setiap *haiku* terdiri atas 17 *on* (音) dengan susunan 5-7-5, selain itu disertai juga dengan penggunaan *kigo* (季語) dan *kireji* (切れ字). Dalam sebaris *haiku* bisa berisi suatu perbandingan, bisa juga berupa dua gagasan yang berbeda. Walaupun begitu, keduanya mempengaruhi rasa hati penulis *haiku* atau yang biasa disebut dengan istilah *haijin* (俳人).

Nilai puitis dari sebuah *haiku* tidak seperti puisi pada umumnya. Jika puisi pada umumnya dibuat berlarik-larik agar terlihat puitis, maka *haiku* hanya ditulis selarik saja. Letak unsur puitis dari selarik *haiku* adalah aturan penulisan *go-shichi-go* atau 5-7-5 *on*. *On* adalah satuan ritme yang berbeda dengan suku kata. *On* dihitung berdasarkan satuan bunyi ketika melafalkan sebuah kata, sedangkan suku kata dihitung berdasarkan pemenggalan kata dalam sebuah kata atau kalimat (Higginson, 1989:100). Sebagai contoh, kata 日本 にほん ketika dibaca terdiri dari tiga *on* (ni/ho/n), tetapi memiliki 2 suku kata (ni/hon).

Kigo adalah kata yang menunjukkan musim kapan *haiku* tersebut dibuat. *Kigo* sendiri merupakan kata-kata yang berhubungan erat dengan empat musim

yang ada di Jepang, diantaranya *haru* (春) yaitu musim semi, *natsu* (夏) yaitu musim panas, *aki* (秋) yaitu musim gugur, dan *fuyu* (冬) yaitu musim dingin. Jadi, bisa disimpulkan bahwa *kigo* adalah perasaan *haijin* atas keempat musim yang ada atau sifat dari keempat musim tersebut. *Kigo* adalah bagian yang tak bisa dilepaskan dari *haiku* begitu saja, artinya *kigo* merupakan salah satu syarat dalam membuat *haiku*. *Kigo* dapat diartikan sebagai penanda musim, atau dapat didefinisikan sebagai sebuah kata kunci yang melambangkan atau menyiratkan suatu musim tertentu. *Kigo* kerap kali ditulis dalam bentuk metonimi (tersirat).

Kigo terbagi menjadi beberapa jenis dalam fungsinya untuk menunjukkan sesuatu (Blyth, 1981: 338), yaitu: *Jikou* (時候) menunjukkan musim dan iklim; *Tenmon* (天文) menunjukkan astronomi; *Chiri* (地理) menunjukkan gejala geografis; *Gyouji*, (行事) menunjukkan kegiatan keagamaan atau kebudayaan di Jepang; *Seikatsu* (生活) menunjukkan kemasyarakatan atau kehidupan masyarakat sehari-hari; *Doubutsu* (動物) menunjukkan binatang; dan *Shokubutsu* (植物) menunjukkan tumbuhan.

Pada kesempatan ini, penulis akan membahas *haiku* karya Seishi Yamaguchi. Seishi Yamaguchi adalah salah satu murid dari Kiyoshi Takahama yaitu murid dari Masaoka Shiki. Seishi, bersama 3 penyair lainnya yang bernama Shuoshi, Soju dan Seiho menciptakan "*Four-S Epoch*" dari Sekolah *Hototogisu* yang didirikan dan dipimpin oleh gurunya, Kiyoshi. Seishi Yamaguchi sekarang dianggap sebagai salah satu penulis *haiku* berbahasa Jepang paling berpengaruh pada abad ke-20 (Yamaguchi, 1993).

Alasan penulis memilih untuk menganalisis *kigo* dari *haiku* karya Seishi Yamaguchi adalah karena *kigo* merupakan unsur paling esensial yang ada dalam *haiku*, sehingga analisis *kigo* dirasa sangat penting dalam proses pemaknaan sebuah *haiku*. *Haiku*, terlebih *kigo* yang terdapat di dalamnya secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda bersistem dan maknanya ditentukan oleh konvensi. Untuk memahami suatu karya sastra, diperlukan teori pendekatan sastra, salah satunya adalah teori semiotika.

Menganalisis *haiku* adalah usaha untuk menangkap makna *haiku* itu sendiri. Makna tercipta dari arti yang timbul berdasarkan bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, untuk mengkaji *haiku* diperlukan analisis *kigo* melalui teori semiotika, mengingat bahwa *kigo* merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Dan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa di dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi terdapat *kigo* yang menjadi acuan untuk menentukan kapan *haiku* tersebut dibuat dan penulis akan mengklasifikasikannya sesuai dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce agar dapat diketahui mengapa suatu *kigo* dinyatakan sebagai penanda musim dari suatu waktu tertentu.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian ini pada *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi dan klasifikasi jenisnya yang akan dianalisis menggunakan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa jenis *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi?
2. Bagaimana pengklasifikasian *kigo* dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Jenis-jenis *kigo* yang dipakai dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi.
2. Klasifikasi *kigo* dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi yang dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1.6 Landasan Teori

Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, timbulah arti baru. Jadi, arti sastra merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Yang dimaksud makna puisi (*haiku*) bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya tipografi, sajak, baris sajak, ulangan, dan yang lainnya lagi (Pradopo, 2005:122).

Sastra tidak dapat lepas dari sistem bahasa, artinya sastra tidak dapat lepas dari sistem bahasa atau konvensi bahasa. Hal ini disebabkan bahasa termasuk sistem tanda yang mempunyai arti berdasarkan konvensi tertentu. Karenanya, mengkaji dan memahami *haiku* tidak lepas dari analisis semiotika.

Bahasa sebagai media dalam karya sastra dapat dikategorikan sebagai sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Menurut Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Dalam pengertian tanda, terdapat dua prinsip yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika. Terdapat beberapa jenis pendekatan dalam teori ini, namun penulis menggunakan pendekatan yang dipelopori oleh seorang filsuf dan pemikir Amerika, yakni Charles

Sanders Peirce. Peirce membedakan tanda menjadi tiga jenis, diantaranya ikon, indeks, dan simbol yang akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1.6.1 Ikon

Tanda dan penanda dalam ikon memiliki hubungan kemiripan dengan sifat khas realitas yang diacunya, misalnya gambar foto seseorang menandai orang yang dipotret, sebuah peta geografis menandai kondisi geografis sebuah wilayah, dan lain sebagainya (van Zoest, 1991: 8-9). Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dan dapat diartikan sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat mirip. Ikon memberikan pesan akan kemiripan terhadap bentuk aslinya. Contohnya, foto seseorang mewakili individu yang nampak dalam foto tersebut.

1.6.2 Indeks

Tanda dan penanda dalam indeks memiliki hubungan sebab akibat dengan realitas khas yang diacunya, misalnya asap menandai adanya api (van Zoest, 1996: 13). Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan.

1.6.3 Simbol

Simbol merupakan tanda yang penandanya memiliki hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, misalnya anggukan kepala yang menandakan persetujuan (Sobur, 2004: 34). Dalam simbol, sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode deskriptif kualitatif, penulis menganalisis, mendeskripsikan, dan mengaitkan satu hal dengan hal yang lainnya. Penelitian ini didukung oleh sumber

data tertulis dari buku *The Essence of Modern Haiku: 300 Poems by Seishi Yamaguchi* (山口誓子自選集 : 現代俳句). Sifat dari penelitian ini adalah interpretatif, penulis menginterpretasikan *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Darma Persada. Manfaat yang diharapkan adalah agar seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan sekaligus memperkaya pengetahuan pembaca mengenai jenis-jenis *kigo* dalam *haiku* dan klasifikasinya yang dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Serta berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap karya sastra melalui teori semiotika.

1.9 Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini, disusun dengan cara membagi menjadi beberapa bab serta sub bagian, yakni sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan
Berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian Teoritik
Pada bab ini berisikan sejarah singkat *haiku* dan teori semiotika Charles Sanders Peirce.
- Bab III : Analisis *Kigo* pada *Haiku* Karya Seishi Yamaguchi
Pada bab ini berisikan analisis jenis *kigo* pada *haiku* karya Seishi Yamaguchi dan mengklasifikasikannya menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Bab IV : Kesimpulan

Pada bab ini berisikan penutup yang berupa kesimpulan dari analisis yang sudah ada pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 *Haiku*

Haiku adalah salah satu puisi tradisional dari Jepang yang memiliki 17 *on*, yang terdiri atas susunan 5, 7, dan 5 *on*. Seperti puisi pada umumnya, *haiku* adalah puisi pendek yang mengalami pemadatan diksi pada kalimat yang seharusnya memanjang. *Haiku* tradisional berasal dari bait pembuka *renga* (連歌). Oleh sebab itu, *haiku* bersifat “tidak lengkap” secara gramatikal (Higginson, 1989:104).

Haiku sebagai karya sastra bekerja dengan cara “melukis” imaji ke dalam benak pembacanya. *Haiku* bisa mendeskripsikan apa saja, tetapi biasanya berisi hal-hal yang tidak terlalu rumit untuk dipahami oleh pembaca awam. Beberapa *haiku* yang kuat justru menggambarkan kehidupan keseharian yang dituliskan sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan suatu pengalaman dan sudut pandang baru dari situasi yang biasa kepada pembaca.

Kemunculan media massa cetak pada zaman Edo (1609-1867) ikut andil dalam mempengaruhi perkembangan dan penyebaran *haiku*. *Haiku-haiku* yang berhasil diciptakan mulai ditulis ke dalam buku, diperbanyak, dan disebarluaskan. Pola *haiku* yang khas, singkat, serta padat namun penuh makna membuat *haiku* populer hingga ke mancanegara.

2.1.1 Sejarah *Haiku*

Haiku lahir pada sekitar abad ke-16 sebagai percobaan yang dilakukan oleh kelompok penyair *Teimon* (貞門派) dibawah pimpinan Matsunaga Teitoku (松永貞徳) (Hutabarat, 2007:57). Istilah *haiku* baru populer sekitar tahun 1892, dan pertama kali diperkenalkan oleh Masaoka Shiki; seorang kritikus sastra yang terkenal di zaman Meiji. *Haiku* merupakan perubahan dari *hokku* yang terlepas dari unsur *haikai*. *Haiku* dapat berdiri sendiri, ia adalah suatu kesatuan utuh tanpa disertai rantai sajak yang panjang. Tokoh lain dalam reformasi *haiku* ini adalah

kedua murid Shiki, yaitu Hekigoto Kawahigashi dan Kiyoshi Takahama (Yamaguchi, 1998).

Haiku baru, muncul pada akhir abad ke-19. Puisi-puisi yang terkenal dari zaman Edo (1609-1867) seperti karya-karya Matsuo Basho, Yosa Buson, dan Kobayashi Issa dikategorikan sebagai *hokku*. Istilah *hokku* dipakai untuk menyebut *haiku* klasik, sedangkan *haiku* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut *haiku* modern. Meskipun begitu, baik *haiku* klasik maupun *haiku* modern kini secara seragam disebut dengan istilah *haiku*.

2.1.2 Aturan Penulisan

Haiku bermula dari sebuah puisi berpola 5-7-5 *on* yang diciptakan sebagai pembuka dari *haikai*. Bagian pertama *haiku* yang terdiri dari 5 *on* disebut dengan *kamigo* (上五). Bagian tengah yang berjumlah 7 *on* disebut *nakashichi* (中七). Dan bagian akhir yang terdiri dari 5 *on* lainnya disebut *shimogo* (下五). Pola 5-7-5 ini merupakan bentuk dasar *haiku*. Namun, ada juga *haiku* yang tidak mengikuti pola tersebut.

Akan tetapi, terdapat dua buah teori yang berlaku dalam sistem penulisan sebuah *haiku*. Yang pertama menyatakan bahwa format penulisan *haiku* yaitu ditulis dalam 17 silabel atau suku kata, terstruktur dalam pola 5-7-5 dan terdiri dari tiga larik (Keene, 1978: 573). Yang kedua menyatakan bahwa format penulisan *haiku* adalah 17 *on* dengan format 5-7-5, dan tertulis dalam satu baris saja (Hutabarat, 2007:62). Meskipun begitu, penulis cenderung lebih sepaham dengan teori penulisan *haiku* yang kedua. Seperti yang dikatakan oleh Jonnie Rasmada Hutabarat (dalam Nikken, Tahun VII, No. 1) bahwa dari berbagai data berbahasa Jepang, umumnya digunakan istilah *on* (音) dalam aturan penulisan *haiku*, dan bukan istilah silabel atau suku kata. Hal ini dikarenakan dalam *on* juga mencakup huruf hiragana *ん* yang mewakili bunyi m, n, dan ng dalam pelafalan huruf Latin (Hutabarat, 2007:70).

Yang menjadi ciri khas dari *haiku* bukan hanya aturan bentuknya saja yang 5-7-5 *on*, melainkan adanya juga *kigo* atau kata penunjuk musim sebagai penanda

waktu kapan *haiku* tersebut ditulis. Misalnya kata salju menunjukkan musim dingin, kuntum bunga menunjukkan musim semi, dan lain sebagainya. Kata-kata penanda musim ini tidak harus selalu jelas.

Esensi atau poin penting dari *haiku* adalah alam. Jika dianalisis, *haiku* selalu menampilkan dua objek alam yang apabila disandingkan akan terlihat mencolok. Dua objek yang sedikit berbeda di dalam *haiku* digunakan untuk menekankan kondisi alam yang ingin digambarkan oleh para *haijin*. Biasanya kondisi alam yang digambarkan adalah suatu tempat dan diperjelas dengan objek binatang. Dua objek mencolok yang saling bersanding tersebut mengajak pembacanya untuk membayangkan kondisi atau fenomena alam yang disajikan, serta menimbulkan rasa ingin tahu akan detail suasana alam yang digambarkan.

Walaupun nuansa sebuah *haiku* tergantung kepada *haijin*, namun selalu terdapat nuansa ketenangan. Nuansa tenang atau damai yang muncul pada suatu *haiku* dikarenakan adanya pengaruh ajaran agama Buddha yang banyak mengajarkan ketenangan batin, keselarasan alam dan kedamaian.

2.1.3 *Kigo*

Kigo (季語) berasal dari kata *go* atau bahasa (語) dan *ki* atau musim (季). Ini adalah bentuk singkat untuk *kisetsu no kotoba* (季節の言葉), yang memiliki arti ekspresi tentang musim atau kata yang melambangkan musim. *Kigo* menunjukkan hal-hal yang berubah di dalam suatu musim. *Kigo* adalah representasi alam dalam *haiku*, gambaran dinamika alam dalam sekat-sekat musim. Saat momen *haiku* tertangkap oleh penglihatan atau pendengaran *haijin* di musim penghujan maka digunakanlah *kigo* musim penghujan, demikian juga saat terjadi di musim kemarau digunakanlah *kigo* musim kemarau.

Haiku adalah puisi tentang alam, tentang peristiwa yang terjadi di alam pada suatu waktu dalam suatu musim. Untuk memahami *kigo*, harus memahami watak alam itu sendiri. Alam adalah sesuatu yang dinamis, selalu berubah dari waktu ke waktu. Apapun yang terdapat di alam bisa dijadikan objek *haiku*. Meski objek utamanya adalah jenis tanaman yang selalu berbunga sepanjang tahun, namun tetap ada perbedaan pada tanaman itu di musim yang berbeda.

Haijin sering menggunakan buku yang disebut *saijiki* (歳時記), buku tersebut berisi daftar *kigo* lengkap dengan contoh puisinya. *Saijiki* biasanya menyertakan deskripsi tentang *kigo* itu sendiri, bersama dengan daftar kata-kata yang mirip atau terkait, dan beberapa contoh *haiku* yang menyertakan *kigo* tersebut (<http://www.en.wikipedia.com/saijiki>). *Saijiki* dibagi menjadi empat musim, dan terbagi lagi ke dalam beberapa kategori, diantaranya *Jikou* (時候) menunjukkan musim dan iklim; *Tenmon* (天文) menunjukkan astronomi; *Chiri* (地理) menunjukkan geografis; *Gyouji*, (行事) menunjukkan kegiatan keagamaan atau kebudayaan di Jepang; *Seikatsu* (生活) menunjukkan kemasyarakatan atau kehidupan masyarakat sehari-hari; *Doubutsu* (動物) menunjukkan binatang; dan *Shokubutsu* (植物) menunjukkan tumbuhan.

Berikut ini beberapa contoh *kigo* yang umum digunakan sesuai musim dan jenisnya:

Musim semi:

- 暖か (*atataka* = hangat); *Jikou*
- 東風 (*kochikaze* = angin timur); *Tenmon*
- 雪解け (*yukidoke* = salju mencair); *Chiri*
- 花祭り (*hanamatsuri* = festival bunga); *Gyouji* •
- 茶摘み (*chadzumi* = memetik daun teh); *Seikatsu* •
- 蝶 (*chou* = kupu-kupu); *Doubutsu*
- 梅 (*ume* = plum); *Shokubutsu*

Musim panas:

- 暑さ (*atsusa* = panas); *Jikou*
- 朝風 (*asakaze* = angin pagi); *Tenmon*
- 清水 (*shimizu* = air jernih); *Chiri*
- 衣替え (*koromogae* = mengganti baju); *Gyouji*
- 雨乞い (*amagoi* = doa memohon hujan); *Seikatsu*

- 杜鵑 (*hototogisu* = burung cuckoo); *Doubutsu*
- 牡丹 (*botan* = bunga peony); *Shokubutsu*

Musim gugur:

- 夜寒 (*yosamu* = malam yang dingin); *Jikou*
- 月 (*tsuki* = bulan); *Tenmon*
- 台風 (*taifuu* = angin topan); *Chiri*
- 七夕 (*tanabata* = festival bintang); *Gyouji*
- 虫籠 (*mushikago* = sangkar untuk serangga); *Seikatsu*
- 鹿 (*shika* = rusa); *Doubutsu*
- 紅葉 (*momiji* = daun maple); *Shokubutsu*

Musim dingin:

- 寒さ (*samusa* = dingin); *Jikou*
- 雪 (*yuki* = salju); *Tenmon*
- 凍る (*kooru* = membeku); *Chiri*
- 大晦日 (*oomisoka* = perayaan malam tahun baru); *Gyouji*
- 炭 (*sumi* = arang); *Seikatsu*
- 熊 (*kuma* = beruang); *Doubutsu*
- 松 (*matsu* = pohon pinus); *Shokubutsu*

2.2 Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (van Zoest, 1996:5). Tanda yang dimaksud bukanlah tanda secara harfiah, melainkan memiliki pemahaman yang lebih luas, seperti struktur karya sastra, struktur film, nyanyian burung, dan segala sesuatu yang bisa dianggap sebagai tanda dalam kehidupan

manusia (Zoest, dalam Kaelan, 2009: 162). Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan. Bahkan gejala-gejala alam dan gejala-gejala medis dalam dunia medis juga dapat dikategorikan sebagai tanda yang bisa dianalisis menggunakan teori semiotika. Bagi semiotika, dibalik fakta juga terdapat sesuatu yang lain, yaitu makna (Hoed, 2014:5).

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, frasa, klausa dan kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda tersebut hanya mengemban arti (*significant*) dalam hubungannya dengan pembaca. Pembaca itu yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakannya (*signifier*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.

Dengan adanya tanda, maka sesuatu dapat memunculkan sebuah makna, hal ini dikarenakan setiap tanda mempunyai rujukan (*reference*). Manning dan Cullum-Swan menjelaskan bahwa dengan mengamati tanda-tanda (*signs*) yang terdapat dalam sebuah pesan (teks) maka kita dapat mengetahui ekspresi, emosi, dan kognisi dari si pembuat pesan, baik secara denotatif, konotatif, ataupun metodologis.

Tanda tercipta bukan karena dirinya sendiri, tetapi karena sistem yang membuat tanda dapat dimengerti dan dimaknai. Contohnya warna merah akan tetap menjadi warna biasa jika tidak ada sebuah sistem yang memaknai bahwa warna merah melambangkan semangat; cinta; atau gelora, sedangkan warna putih melambangkan kesucian; ketulusan; kepolosan; dan lain sebagainya. Keberadaan sistem tersebut juga ikut menentukan apakah sebuah tanda dapat diketahui, dipahami, dan dimaknai karena memiliki nilai-nilai ideologi atau tanda tersebut hanya cukup diketahui tanpa perlu dimaknai. Tanda juga dapat digunakan sebagai representasi yang digunakan seseorang ataupun kelompok untuk menggambarkan ideologi mereka.

Menurut Saussure, bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda (*signifier*) dan

petanda (*signified*) merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Karenanya, kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas (dalam Sobur 2004:32). Dalam tanda terungkap citra bunyi atau konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan.

Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (*arbitrer*), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. *Arbitrer* dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda (Saussure, 1966, dalam Berger 2000:11, dalam Sobur 2004:32). Menurut Saussure, prinsip *arbitrer* pada bahasa atau tanda tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau sepenuhnya. Terdapat tanda-tanda yang benar-benar *arbitrer*, tetapi ada juga yang relatif. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua elemen tanda, yaitu *signifier* dan *signified*. *Signifier* adalah elemen fisik dari tanda yang dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan *signified* menunjukkan konsep mutlak yang mendekati.

Kata-kata dan ungkapan itu pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri-sendiri secara langsung. Ricoeur mengemukakan bahwa sebuah kata dan ungkapan dapat dianggap sebuah simbol, sebab sama-sama menghadirkan sesuatu yang lain. Para ahli semiotika tidak berpegang pada makna primer (denotasi) tanda yang disampaikan, melainkan untuk mendapatkan makna sekunder (konotasi) yang dimiliki oleh tanda tersebut.

Semiotika pada dasarnya merupakan wilayah kajian analisis kebahasaan atau linguistik, tetapi sebagaimana sastra adalah sebuah medium bahasa, maka semiotika dapat dikaji pada wilayah sastra dimana didalamnya terdapat tanda-tanda kebahasaan. Sampai saat ini semiotika telah banyak dipergunakan dalam kajian ilmu komunikasi, arsitektur, sinematografi, kedokteran, bahkan hukum dan antropologi.

Semiotika sastra mempelajari bahasa alami yang dipakai dalam sastra, tidak hanya bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, tetapi juga sistem-sistem tanda lainnya, untuk menemukan kode-kodenya. Setiap karya sastra memakai berbagai kode.

Komunikasi terjadi melalui adanya tanda-tanda. Tanda-tanda bahasa hanya merupakan salah satu kelompok tanda yang kita pergunakan. Kalimat-kalimat dan teks-teks juga termasuk tanda-tanda bahasa.

Simbol atau tanda didasari oleh sistem simbolik. Dan sistem simbolik didasari oleh konvensi sosial. Jadi, dalam sistem simbolik, makna dari semua tanda didasari oleh konvensi sosial yang harus dilihat dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat atau subkultur suatu komunitas. Artinya, sistem simbolik adalah suatu konsep sosial dan budaya.

Objek kajian semiotika adalah tanda. Dalam mengamati tanda sebagai objek kajian, Hoed membaginya ke dalam tiga jenis dimensi, yaitu:

1. Dimensi temporal (sinkronis/diakronis/dinamis)
2. Dimensi notasional (denotatif/konotatif/anotatif)
3. Dimensi struktural (paradigmatik/sintagmatik/analisis)

Hasil yang diperoleh dari penelitian semiotika bukanlah sebuah struktur, melainkan proses semiosis yang memberikan makna pada unsur suatu kebudayaan yang dilihat sebagai tanda. Tujuan utama semiotika adalah untuk memahami kemampuan otak untuk memproduksi dan memahami tanda, serta kegiatan membangun pengetahuan tentang sesuatu dalam kehidupan manusia.

Menurut Danesi dan Perron (1996:68-70), penelitian semiotika mencakup tiga ranah yang berkaitan dengan apa yang diserap manusia dari lingkungannya, yakni yang bersangkutan dengan tubuh, pikiran, dan kebudayaannya. Semiosis pada dasarnya menyangkut bentuk tubuh/fisik, kemudian melalui representasi berkembanglah kegiatan di dalam pikiran, dan selanjutnya jika diterapkan dalam kehidupan sosial maka menjadi sesuatu yang hidup dalam kebudayaan (Hoed, 2014:35).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari tanda. Tanda bertebaran dimana-mana, dapat berupa perilaku seseorang, gejala alam, sampai logo dari suatu organisasi tertentu.

2.3 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah seorang filsuf, ahli logika, matematikawan, dan ilmuwan asal Amerika. Ia lahir dari sebuah keluarga berpendidikan. Peirce dikenal karena kontribusinya terhadap bidang logika, matematika, filsafat, metodologi ilmiah, semiotika, dan pragmatisme.

Semiotika modern mempunyai dua orang bapak, yang pertama Charles Sanders Peirce dan yang kedua Ferdinand de Saussure (1857-1913). Keduanya tidak saling mengenal, sehingga terdapat beberapa perbedaan penting dalam teorinya, terutama dalam penerapan konsep-konsep antara hasil karya para ahli semiotika yang berkiblat pada Peirce dan hasil karya para pengikut Saussure. Ketidaksamaan itu disebabkan oleh perbedaan yang mendasar, yaitu karena Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika, sedangkan teori semiotika Saussure adalah cikal bakal dari linguistik umum. Peirce mengusulkan kata semiotika (yang sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman Lambert pada abad XVIII) sebagai sinonim dari logika.

Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana cara seseorang bernalar. Penalaran menurut hipotesis teori Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda, ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut di dalam tulisan yang tersebar ke dalam berbagai teks dan baru dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam *Oeuvres Complètes* (Karya Lengkap). Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembetulan yang kemudian menjadi tugas bagi penganut

semiotika Peirce untuk menemukan koherensinya dan menyaring hal-hal yang penting.

Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerjasama antara tiga buah subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretar (*interpretant*). Yang dimaksud dengan subjek pada semiotika Peirce bukanlah manusia, melainkan tiga entitas semiotika yang sifatnya abstrak. Menurut Peirce, tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang "berarti" ini diperantarai oleh interpretan.

Trikotomi Peirce dapat juga digunakan untuk gejala yang tidak dihasilkan oleh manusia, tetapi dapat diterima oleh manusia; misalnya gejala meteorologis dan macam-macam indeks lainnya. Jika semiotika dibatasi pada tindak komunikasi saja, jelas bahwa gejala dan perilaku manusia, baik disadari maupun tidak, mustahil dianggap sebagai tanda. Seperti yang dikutip dari Morris (1938), bahwa sesuatu itu menjadi atau dapat menjadi tanda kalau ditafsirkan sebagai tanda oleh beberapa interpreter. Jadi, semiotika tidak hanya menyangkut studi jenis objek-objek tertentu, tetapi juga studi tentang objek pada umumnya, asalkan objek-objek itu merupakan bagian dari proses semiosis.

Menurut Langer, makna (*meaning*) adalah hasil relasi yang rumit dari simbol, objek dan personal. Meaning berisi aspek-aspek logis (denotasi) dan psikologis (konotasi). Tidak jarang pula simbol-simbol memiliki makna abstrak yang menjadikan pemahaman atas simbol itu lebih variatif dan kompleks. Kata-kata, oleh Langer, disebut sebagai *discursive symbolism* (Little John, 2005).

Pierce membedakan tanda menjadi 3, yaitu ikon, indeks, dan simbol (van Zoest, 1996: 8). Ikon yaitu tanda dan penandanya memiliki hubungan kemiripan dengan sifat khas realitas yang diacunya, misalnya gambar foto seseorang menandai orang yang dipotret, sebuah peta geografis, model, bagan, pola, maupun struktur (van Zoest, 1996: 8-9). Indeks yaitu tanda dan penandanya memiliki hubungan sebab akibat dengan realitas khas yang diacunya, misalnya: asap menandai adanya

api. Serta simbol yaitu tanda yang penandanya memiliki hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, misalnya: anggukan kepala yang menandakan persetujuan (Baryadi, 1997; Sobur, 2004: 34). Sedangkan acuan tanda disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda.

Peirce juga berpendapat bahwa semua pemikiran membutuhkan waktu, maka semua pikiran ada dalam tanda dan berproses, layaknya sebuah proses penyelidikan. Oleh sebab itu, teori Peirce menggunakan istilah proses semiosis. Semiosis adalah proses pembentukan tanda yang bertolak dari *representamen* dan secara spontan berkaitan dengan objek dalam kognisi manusia, lalu diberi penafsiran tertentu oleh manusia yang bersangkutan sebagai *interpretant*. Menurut Peirce, proses semiosis bisa berlanjut sampai tahap tak terhingga (Hoed, 2014:9).

Teori semiotika Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merekpresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

Titik sentral dari teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah sebuah trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat, yaitu:

Tabel 2.1. Trikotomi Charles Sanders Peirce

	<i>Quality Firstness</i>	<i>Brute Facts Secondness</i>	<i>Law Thirdness</i>
<i>Representamen Firstness</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>

<i>Object Secondness</i>	<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Symbol</i>
<i>Interpretant Thirdness</i>	<i>Rheme</i>	<i>Dicent</i>	<i>Argument</i>

Sumber: Cobley, 1998. *Introducing Semiotics*

1. *Representamen*

Bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera dan mengacu kepada sesuatu. Representamen terdiri dari:

- a. *Qualisign*: Tanda berdasarkan sifatnya.
- b. *Sinsign*: Tanda berdasarkan bentuk nyatanya.
- c. *Legisign*: Tanda berdasarkan peraturan yang berlaku.

2. *Object*

Object merupakan klarifikasi sebuah tanda secara spontan sesuai dengan pengalaman dalam kognisi manusia, yang terbagi menjadi:

- a. *Icon* (Ikon)
Tanda yang mempunyai kesamaan atau ciri-ciri dengan apa yang dimaksud.
- b. *Index* (Indeks)
Tanda yang mempunyai kaitan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya.
- c. *Symbol* (Simbol)
Tanda yang berlaku umum berdasarkan kesepakatan bersama.

3. *Interpretant*

Interpretant adalah menafsirkan tanda berdasarkan interpretannya, dan digolongkan sebagai berikut:

- a. *Rheme*: Tanda merepresentasikan interpretan sebagai sebuah kemungkinan.
- b. *Dicent*: Tanda merepresentasikan interpretan sebagai sebuah fakta.
- c. *Argument*: Tanda merepresentasikan interpretan sebagai sebuah alasan.

Teori semiotika Peirce mendefinisikan tanda sebagai “*something that represent something else*”, yang berarti tanda adalah representamen yang secara spontan mewakili objek. Mewakili berarti berkaitan secara kognitif atau dapat dikatakan sebagai proses pemaknaan, dimana terdapat kaitan antara realitas yang ditangkap oleh panca indera dengan apa yang diproyeksikan dalam benak manusia (Hoed, 2014:9).

Mengenai tanda itu sendiri, pemaknaannya dapat terjadi pada tiga tingkat yang berbeda. Pemaknaan pada manusia yang terjadi pada tingkat pertama (*firstness*), dimana manusia baru mengidentifikasikannya sebagai tanda. Pada tahap ini, hubungan antara (R) dan (O) masih berupa dugaan. Dengan kata lain, sesuatu yang ditangkap oleh indera manusia (R) masih diduga mempunyai rujukan pada sesuatu (O). Pada tingkat kedua (*secondness*), manusia menangkap tanda (R) sebagai sesuatu yang jelas sifat representasinya sesuai dengan proses semiosis yang terjadi pada dirinya (O). Pada tingkat ketiga (*thirdness*), manusia memaknai tanda (R) melalui proses semiosis yang didasari oleh konvensi yang telah terbentuk dalam lingkungannya.

Oleh karena itu, bagi Peirce tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Tahap pertama dalam pemaknaan tanda dipahami secara prinsip saja, sedangkan pada tahap kedua tanda dimaknai secara individual, kemudian pada tahap ketiga tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi.

BAB III

ANALISIS *KIGO* PADA *HAIKU* KARYA SEISHI YAMAGUCHI

Berikut adalah *haiku-haiku* karya Seishi Yamaguchi yang akan dianalisis untuk mengklasifikasikan jenis *kigo* yang terkandung di dalamnya. *Haiku-haiku* di bawah ini akan dianalisis jenis tanda musimnya dan apa yang menyebabkan *kigo* tersebut mewakili musim tertentu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
1	<small>がくもん</small> 学問のさびしさに <small>た すみ</small> へ炭をつぐ Memikul kesendirian saat belajar, kutambahkan arang	炭	Dingin

Gambar 3.1. Arang.



Sumber: www.hellosehat.com

Haiku ini menggambarkan musim dingin, dan *kigo* yang digunakan adalah *sumi* atau arang. Jenis *kigo* yang terdapat dalam *haiku* ini adalah *seikatsu*, karena arang berhubungan dengan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam kegiatan sehari-hari. Seperti misalnya untuk memasak, membuat api unggun, dan lain sebagainya.

Arang adalah bahan bakar yang terbuat dari kayu pohon. Namun, syarat kayu pohon yang akan dijadikan sebagai arang haruslah kayu pohon yang kering.

Hal ini dikarenakan kayu pohon yang kering akan lebih mudah terbakar dibandingkan dengan kayu pohon yang masih basah, sehingga kayu pohon yang kering akan menjadi bahan bakar yang lebih baik. Pohon-pohon yang menghasilkan kayu umumnya lebih sedikit mengandung air pada saat musim dingin, karena di musim dingin akar hanya dapat menyerap sedikit air. Maka dapat disimpulkan, arang yang baik hanya dapat ditemukan pada saat musim dingin tiba. Selain itu, dahulu kala belum tercipta pemanas ruangan elektronik yang bisa dipakai untuk menghangatkan suhu saat musim dingin tiba, sehingga mereka mengandalkan arang sebagai bahan bakar untuk membuat api supaya tubuh mereka tetap hangat di tengah musim dingin.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *sumi* atau arang sesuai hubungannya dengan musim yang ditandai, yaitu musim dingin tergolong ke dalam indeks. Musim dingin menyebabkan suhu udara menurun, akibat udara dingin tersebut, manusia membutuhkan sesuatu untuk menghangatkan udara, salah satunya dengan membuat api berbahan bakar arang. Jadi, hubungan arang dan musim dingin adalah hubungan yang berdasarkan sebab-akibat.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
2	郭公 <small>かつこう</small> や <small>だたんひ</small> 雛 <small>ひな</small> 鞭 <small>むち</small> の日の <small>い</small> 没るなべに Burung <i>cuckoo</i> (bernyanyi), pada saat cahaya matahari memudar	郭公	Panas

Gambar 3.2. Burung *cuckoo*.



Sumber: www.enetpress.gr

Pada *haiku* kedua, *kigo* yang digunakan adalah *kakkou*. Jenis *kigo* dari *haiku* ini adalah *doubutsu*, karena *kakkou* merupakan salah satu jenis burung.

Kakkou memiliki nama latin *cuculus canorus*. Pada periode Edo, burung ini sering disebut dengan nama “burung bambu”. Kata *kakkou* juga merupakan perubahan dari *kokobori*. Burung ini umumnya memiliki panjang tubuh 32-34 cm. Berkaki pendek, bulu berwarna abu-abu, dengan tubuh yang ramping dan ekor yang panjang. *Kakkou* merupakan salah satu jenis burung yang melakukan migrasi *natsudori*, yaitu migrasi burung di musim panas. Burung-burung dari negara di bagian selatan Jepang, termasuk *kakkou*, datang pada musim semi sampai musim panas. Tujuan mereka datang adalah untuk bertelur, kemudian pada awal musim gugur burung-burung ini beserta anak-anaknya yang lahir akan kembali ke tempat asalnya. Namun, burung *kakkou* bertelur di sarang burung spesies lain, lalu mereka meninggalkan telurnya untuk ditetaskan dan dirawat oleh sang pemilik sarang yang mengira itu adalah anaknya, sehingga *kakkou* juga dikenal sebagai burung parasit. Saat musim panas, spesies burung ini tersebar luas di benua Eropa dan Asia, sedangkan pada musim dingin mereka akan bermigrasi ke Afrika (wikipedia.org).

Penjelasan di atas membuktikan bahwa *kakkou* sebagai *kigo* penanda musim panas memiliki hubungan indeks sebagai penanda. Hal ini disebabkan oleh datangnya musim panas mengakibatkan banyaknya *kakkou* yang bermigrasi ke Jepang. Karena *kakkou* hanya bermigrasi pada saat musim panas, sehingga relasi yang diciptakan adalah sebab-akibat.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
3	<small>きょうこ こ まい あな うみあふ</small> 櫓行や氷下魚の穴に海溢る Saat berpergian dengan kereta luncur, ikan <i>komai</i> di dalam lubang es, laut meluap	氷下魚	Dingin

Gambar 3.3. Ikan *komai*.

Sumber: www.zukan-bouz.com

Kigo yang digunakan untuk menandakan musim dingin dalam *haiku* ini adalah *komai*. Jenis *kigo* yang terdapat dalam *haiku* ini berjenis *doubutsu*, karena *komai* merupakan nama dari salah satu jenis ikan.

Komai jika diartikan secara harafiah berarti “ikan di bawah es”, dapat diterjemahkan sebagai nama untuk segala jenis ikan yang dipancing melalui lubang es. Dinamakan *komai* karena pada dahulu kala, ikan ini menabrak es dan tersangkut diantara es yang ditabraknya. Ikan ini biasa dikonsumsi dengan cara dikeringkan terlebih dahulu selama semalaman (kigosai.sub.jp).

Oleh karena itu, *komai* sebagai penanda musim dingin diklasifikasikan sebagai indeks. *Komai* ditangkap melalui lubang-lubang es, dan hanya pada saat musim dinginlah tercipta lapisan es. Dengan kata lain, sebab ada es (yang berlubang) mengakibatkan *komai* dapat ditangkap.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
4	<small>い うめひとえだつよかべ ふ</small> 活けし梅一枝強く壁に触る Merangkai plum, satu tangkai dengan keras menusuk dinding	梅	Semi

Gambar 3.4. Bunga plum.



Sumber: blog.gajinpot.com

Kigo yang digunakan dalam *haiku* ini adalah *ume*, sebagai penanda musim semi. Jenis *kigo* yang terdapat dalam *haiku* ini adalah *shokubutsu*, karena *ume* berarti tanaman plum.

Ume atau plum adalah jenis tanaman yang bunganya mekar pada sekitar bulan Januari sampai bulan Maret. Tanaman ini tidak memiliki tangkai bunga, sehingga bunganya tumbuh langsung di tangkai pohon. Bunga plum mekar sejak udara masih dingin dan sering kali menimbulkan perasaan seperti menyambut musim semi. Musim semi di Jepang identik dengan festival melihat bunga, salah satunya adalah *ume kansho* atau acara melihat mekarnya bunga plum. Di Jepang ada tiga macam bunga yang paling terkenal untuk menandai datangnya musim semi, diantaranya yaitu *ume*, *sakura*, dan *momo*.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa *ume* sebagai *kigo* penanda musim semi diklasifikasikan ke dalam simbol. Hal ini disebabkan *ume* sudah terkenal di kalangan masyarakat Jepang sebagai bunga yang menandakan awal datangnya musim semi.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
5	<small>やまいよ すなて にぎ</small> 病快しかげろう砂を手に握る Penyakit membaik, pasir berkilauan di dalam genggaman tangan	かげろう	Semi

Gambar 3.5. *Kagerou*.

Sumber: www.static.sashe.sk

Haiku kelima menggunakan *kagerou* sebagai *kigo* penanda musim semi. *Kagerou* termasuk ke dalam *kigo* jenis *tenmon*. Karena *kagerou* merupakan suatu keadaan atau fenomena yang dipengaruhi oleh benda langit, yaitu matahari.

Kagerou adalah bentuk modern dari *kagerofu*. *Kagerou* dapat berfungsi sebagai kata kerja, namun bisa juga sebagai kata benda. Dalam konteks *haiku* ini, *kagerou* berfungsi sebagai kata kerja yang diikuti oleh kata benda *suna* atau pasir. Kata *kagerou* merujuk pada efek yang terlihat di udara saat matahari terik. Uap yang naik dari tanah, pasir, ataupun aspal mempengaruhi penglihatan sehingga seolah-olah objek yang dilihat seperti bergoyang. Hal ini disebabkan oleh perubahan indeks bias cahaya yang menjadi tidak terbatas pada saat musim semi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kigo kagerou* diklasifikasikan sebagai indeks. Hal ini dikarenakan antara *kagerou* dan musim semi memiliki hubungan penanda dan tanda atas dasar hukum sebab-akibat. Sebab adanya musim semi, mengakibatkan adanya fenomena *kagerou*.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
6	<small>たかはひろ</small> 鷹の羽を拾いて持てば <small>も</small> 風集う <small>かせつど</small> Ketika sayap elang diangkat, angin berkumpul	鷹	Dingin

Gambar 3.6. Elang.



Sumber: www.tisarana.net

Kigo yang digunakan dalam *haiku* ini adalah *taka*, sebagai penanda musim dingin. Jenis *kigo* yang terdapat pada *haiku* ini adalah *doubutsu*, karena *taka* memiliki arti burung elang.

Taka dalam bahasa Indonesia berarti elang. Burung elang merupakan jenis hewan predator berdarah panas. Tiap tahunnya, elang yang berasal dari Jepang, Cina, dan Siberia melakukan perjalanan ke bumi bagian selatan untuk menghindari musim dingin dan keterbatasan makanan. Pada saat bermigrasi itulah, elang sering terlihat mengudara di langit. Karena elang bersarang di tempat-tempat yang tinggi seperti tebing, keberadaan elang pada hari-hari biasa (saat sedang tidak bermigrasi) tak bisa terjangkau oleh mata manusia. Itulah sebabnya elang baru terlihat pada saat musim dingin akan tiba.

Dilihat dari konteks hubungan antara *taka* dengan musim dingin, *kigo* dalam *haiku* ini dapat diklasifikasikan sebagai indeks. Karena musim dingin akan segera tiba, maka mulai terlihat kawanan elang yang terbang di langit untuk bermigrasi. Dengan demikian, hubungan antara tanda dan petanda berdasarkan faktor sebab-akibat.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
7	せりせりと <small>うすらいつえ</small> 薄氷杖のなすままに Krak-krak (suara lapisan es) mengizinkan tongkatku melakukan apapun yang diinginkannya	薄氷	Dingin

Gambar 3.7. *Usurai*.

Sumber: www.nasa.gov

Kigo yang digunakan dalam *haiku* ini adalah *usurai*. Bila dikategorikan, *kigo* ini termasuk ke dalam jenis *chiri* karena *usurai* merupakan salah satu gejala geografis.

Usurai memiliki arti lapisan es tipis. *Usurai* mengacu pada es tipis yang terbentuk pada awal musim dingin. Berbeda dengan lapisan es di musim dingin yang lebih tebal dan kokoh, *usurai* lebih rapuh, tipis, dan transparan.

Kigo usurai yang menandai musim dingin dapat diklasifikasikan sebagai ikon. Hal ini dikarenakan lapisan es memiliki sifat dingin, sama seperti musim dingin dimana suhu udara lebih rendah daripada musim-musim lainnya.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
8	天 <small>てん</small> よりもかがやくものは蝶 <small>ちょう</small> の翅 <small>はね</small> Dibandingkan langit, lebih bersinar sayap kupu-kupu	蝶	Semi

Gambar 3.8. Kupu-kupu.



Sumber: www.kutchfuneralhome.org

Haiku ini memakai *chou* sebagai *kigo* penanda musim semi. *Chou* memiliki arti kupu-kupu. Jika diklasifikasikan menurut jenisnya, maka *kigo chou* termasuk ke dalam jenis *doubutsu*, karena kupu-kupu merupakan hewan.

Chou atau kupu-kupu adalah serangga yang memiliki sayap berwarna-warni. Kupu-kupu tersebar ke seluruh dunia, kecuali Antartika, dan di Jepang terdapat sekitar 250 jenis. Makanan kupu-kupu adalah nektar bunga. Itulah sebabnya mengapa kupu-kupu banyak terlihat pada saat musim semi, karena banyak bunga bermekaran ketika musim semi tiba.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *chou* sebagai penanda musim semi memiliki klasifikasi indeks. Hal ini disebabkan karena musim semi mengakibatkan banyaknya kupu-kupu yang muncul untuk mencari makan.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
9	^{さむよ} 寒き夜のオリオンに杖挿し入れむ Di malam yang dingin, ke arah Orion, tongkat ingin kutikamkan	寒き夜	Dingin

Gambar 3.9. *Samukiyo*.



Sumber: www.i.pinimg.com

Kigo yang terdapat dalam *haiku* ini adalah *samukiyo* sebagai penanda musim dingin. *Samukiyo* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti malam dingin dapat dikategorikan jenisnya sebagai *jikou*. Hal ini disebabkan karena *samukiyo* mendeskripsikan iklim pada saat itu.

Musim dingin di Jepang berlangsung pada bulan Desember hingga Februari. Kedatangan musim dingin ditandai dengan turunnya salju pertama. Salju baru dapat turun jika suhu udara mencapai 0° C. Sedangkan di Jepang, ketika musim dingin tiba, suhu udara dapat mencapai -20° C. Suhu tersebut tentu saja terlalu rendah untuk manusia yang memiliki suhu tubuh rata-rata 36° C, sehingga akan menyebabkan sensasi yang disebut kedinginan. Terlebih lagi pada saat malam hari, suhu udara akan lebih rendah dibandingkan pada saat siang hari karena tidak adanya panas dari sinar matahari yang muncul di malam hari.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *samukiyo* sebagai penanda musim dingin klasifikasinya adalah ikon. Hal ini dikarenakan musim dingin dan malam dingin sama-sama memiliki ciri serupa, bahkan dapat dikatakan identik, yaitu dingin. Musim dingin sudah pasti identik dengan suhu yang dingin, terlebih di malam hari.

No.	Haiku	Kigo	Musim
10	<p>ゆうや にしじゅうまんおくどす 夕焼けて西の十億土透く</p> <p>Setelah matahari terbenam, surga di barat menjadi transparan</p>	夕焼け	Panas

Gambar 3.10. *Yuyake*.



Sumber: www.sciencedaily.com

Pada *haiku* kesepuluh, *kigo* yang digunakan adalah *yuyake* sebagai penanda musim panas. *Yuyake* tergolong ke dalam *tenmon* karena merupakan salah satu keadaan yang dipengaruhi oleh benda langit.

Yuyake merupakan cahaya di langit saat sore hari yang berwarna merah muda atau keputih-putihan. Penyebab kemunculannya diakibatkan oleh banyaknya jumlah partikel debu yang sangat halus tergantung di wilayah atmosfer tinggi. Partikel debu yang sangat halus tersebut menghasilkan efek penyebaran pada sebagian komponen cahaya putih. Fenomena ini biasanya terlihat di atas awan tertinggi pada saat senja, atau dipantulkan dari padang salju di daerah pegunungan setelah matahari terbenam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *yuyake* sebagai penanda musim panas diklasifikasikan sebagai indeks. Ini disebabkan karena *yuyake* muncul sebagai suatu fenomena yang diakibatkan adanya musim panas. Karena musim panas, maka terbentuklah partikel debu halus yang memiliki bias cahaya di langit, yang kemudian disebut dengan *yuyake*. Sehingga antara *kigo* sebagai penanda dan musim sebagai tanda terhubung berdasarkan relasi sebab-akibat.

No.	Haiku	Kigo	Musim
11	われありと思ふ <small>おももずなす</small> 鶇啼き過ぐるたび Aku ada, pikirku ketika tiap kali suara <i>mozu</i> melintas	鶇	Gugur

Gambar 3.11. Burung *mozu*.



Sumber: www.chugoku-cargo.com

Haiku ini memakai *kigo mozu* sebagai penanda musim gugur. *Kigo mozu* jika dikategorikan menurut jenisnya, tergolong ke dalam *doubutsu*, karena *mozu* adalah nama dari salah satu jenis burung.

Mozu memiliki nama latin *lanius*. Burung ini berukuran kecil, dengan bulu berwarna abu-abu, coklat, hitam dan putih, serta panjang bentangan sayapnya kurang lebih 10 cm. Cara mereka makan sangat unik, seekor *mozu* menancapkan mangsanya pada duri atau ranting pohon, untuk kemudian dikoyak dagingnya. Kebiasaannya ini menjadikannya dijuluki dengan sebutan “burung tukang daging”. Biasanya ia akan menusukkan beberapa mangsa sekaligus sebagai persediaan makanan di kemudian hari (wikipedia.org). Ketika musim gugur tiba, ada banyak *mozu* bertengger di atas pohon. Suara yang nyaring dari burung ini mengindikasikan kehadiran mereka sepanjang musim gugur hingga musim dingin.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa antara *kigo* dan musim yang ditandainya memiliki hubungan yang dilandaskan faktor sebab-akibat. Dikarenakan datangnya musim gugur, maka terdengarlah kicauan nyaring dari *mozu*. Sehingga menurut teori semiotika Peirce diklasifikasikan sebagai indeks.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
12	うみ かもはっほうちやくぜん し 海に鴨発砲直前かも知れず Belibis di laut sesaat sebelum ditembak, mungkin	鴨	Dingin

Gambar 3.12. Belibis.



Sumber: www.youtube.com

Haiku ini menggunakan *kamo* sebagai *kigo* penanda musim dingin, menurut jenisnya, maka *kamo* dapat digolongkan ke dalam jenis *kigo doubutsu*. Karena *kamo* dalam bahasa Indonesia berarti belibis.

Belibis adalah burung akuatik yang memiliki nama latin *dendrocygna*. Dapat ditemukan pada perairan air tawar maupun air laut. Biasanya belibis mencari ikan di perairan untuk dimakan. Belibis memiliki penyebaran yang sangat luas dan dapat ditemukan pada hampir setiap wilayah di dunia ini kecuali Antartika. Belibis banyak ditemukan di area berpenduduk padat. Pola migrasi mereka telah berubah sehingga banyak spesies yang menetap bahkan di musim dingin.

Dengan demikian, *kigo kamo* dapat diklasifikasikan sebagai indeks. Sebab dalam *haiku* di atas, tertulis bahwa belibis tersebut mati kemungkinan sesaat setelah tertembak oleh pemburu ketika ia sedang mencari makan (ikan) di musim dingin. Maka hubungan antara *kigo* dan musim yang ditandainya berdasarkan sebab-akibat. Karena membutuhkan makan, sehingga pada musim dingin sekalipun, belibis harus tetap berburu ikan padahal pemburu selalu mengintainya (*haiku* ini ditulis pada tahun 1949, pada saat itu perburuan masih diperbolehkan di Jepang).

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
13	<p style="text-align: center;">にじ か ときいた はず 虹を懸け時が到ればまた外す</p> <p style="text-align: center;">Menggantungkan pelangi, ketika waktunya tiba dihapus lagi</p>	虹	Panas

Gambar 3.13. Pelangi.



Sumber: www.sunhome.ru

Kigo dalam *haiku* ini adalah *niji*, yang mewakili musim panas. *Niji* termasuk ke dalam jenis *kigo tenmon*, karena *niji* berarti pelangi, dan pelangi tercipta karena dipengaruhi oleh benda langit (astronomi).

Salju adalah air yang telah membeku, kemudian menjadi padat dan jatuh dari awan seperti hujan. Salju terdiri atas partikel uap air yang kemudian mendingin di udara kemudian jatuh ke bumi sebagai kepingan lembut, berwarna putih, dan seperti kristal. Salju mewakili keindahan musim dingin.

Yuki atau salju sebagai *kigo* penanda musim dingin dapat diklasifikasikan sebagai simbol. Ini dikarenakan salju merepresentasikan musim dingin berdasarkan konvensi masyarakat. Ketika seseorang melihat salju, yang langsung terlintas dalam pikiran pastilah musim dingin.

No.	Haiku	Kigo	Musim
15	<p>いくじゅうねんつか きみ つゆ ぬ 幾十年使い来し身の露に濡れ</p> <p>Setelah banyaknya dekade, tubuh yang kupakai basah dalam embun</p>	露	Gugur

Gambar 3.15. Embun.



Sumber: www.ilmoliulampar.is

Tsuyu adalah *kigo* yang terdapat dalam *haiku* ini. *Tsuyu* atau embun berjenis *tenmon* karena proses terjadinya berlangsung di langit.

Embun adalah uap air yang mengalami proses pengembunan, yaitu proses berubahnya gas menjadi cairan. Embun biasanya muncul di pagi hari, di sela-sela kaca jendela atau di balik daun. Embun biasa terjadi sehabis hujan atau saat pagi hari. Embun banyak terjadi dari akhir musim panas hingga musim gugur. Meskipun embun dapat terjadi sepanjang tahun, namun kebanyakan terjadi di musim gugur. Karena embun mudah segera hilang, jadi dapat dikatakan embun juga merupakan

simbol dari fana, seperti layaknya musim gugur yang identik dengan kefanaan duniawi (kigosai.sub.jp).

Berdasarkan penjelasan di atas, *kigo tsuyu* dapat diklasifikasikan sebagai ikon. Karena *tsuyu* atau embun memiliki sifat yang sama dengan kefanaan yang direpresentasikan musim gugur.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
16	<small>たいようい</small> 太陽の出 <small>い</small> でて <small>あおみさき</small> 没るまで青岬 Matahari terbit sampai terbenam, tanjung hijau	青岬	Panas

Gambar 3.16. *Aomisaki*.



Sumber: www.longwallpapers.com

Pada *haiku* ini, Seishi memakai *kigo aomisaki* sebagai penanda musim panas. Jika dilihat dari jenisnya, *aomisaki* termasuk ke dalam *chiri*, karena *aomisaki* merupakan salah satu gejala geografis.

Aomisaki jika diterjemahkan secara harafiah berarti tanjung biru. Namun di dalam *haiku* ini, kata *ao* mengindikasikan warna biru dan bukan hijau. Tanjung adalah daratan yang menjorok ke laut, atau daratan yang dikelilingi oleh laut di ketiga sisinya. Tanjung adalah kebalikan dari teluk, dan biasanya keduanya dapat ditemukan pada suatu garis pantai yang sama. Di *haiku* ini, Seishi menggambarkan tanjung Ushio yang dilihatnya berwarna hijau karena diselimuti oleh rerumputan (Yamaguchi, 1993:140). Tanjung erat kaitannya dengan pantai atau laut, sedangkan laut identik dengan musim panas. Musim panas adalah musim ketika orang-orang pergi bermain di laut.

Setelah dianalisis, maka diketahui bahwa *kigo aomisaki* klasifikasinya adalah simbol. Dikarenakan hubungan antara tanjung, laut, dan musim panas didasarkan oleh konvensi masyarakat.

No.	Haiku	Kigo	Musim
17	<p style="text-align: center;">いたどり じょうるいはないし ほな 虎杖は城墨の花石の花</p> <p><i>Itadori</i> adalah bunga di dinding istana, bunga batu</p>	虎杖	Panas

Gambar 3.17. Bunga *itadori*.



Sumber: www.zeauiverse.com

Haiku ini menggunakan kata *itadori* sebagai *kigo* penanda musim panas. *Itadori* termasuk jenis *kigo shokubutsu* karena merupakan nama jenis tanaman.

Itadori memiliki nama latin *polygonum cuspidatum*. Merupakan tanaman herbal abadi asli Yamano yang dapat dikonsumsi. Tingginya sekitar 1,5 meter, daunnya berbentuk oval lonjong. Di akhir musim panas banyak kuntum bunga berwarna putih yang bermunculan. Pada periode Edo, tanaman ini diolah menjadi minuman musim panas (kigosai.sub.jp). Akarnya seperti akar pohon tebu, dalam pengobatan tradisional Cina, akar tanaman ini dijadikan sebagai obat penahan rasa sakit. Tumbuh dengan akar yang dalam dan kuat sehingga dapat merusak konstruksi bangunan atau batu sekalipun.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi dari *kigo itadori* berdasarkan teori semiotika Peirce adalah indeks. Karena kuntum bunga *itadori* muncul di musim panas, sehingga hubungan yang terdapat antara *itadori* dan musim panas didasarkan oleh faktor sebab-akibat.

No.	Haiku	Kigo	Musim
18	<small>ふゆかわ しんぶんぜんしつか う</small> 冬河に新聞全紙浸り浮く Di sungai yang dingin, selembaar koran utuh mengapung	冬河	Dingin

Gambar 3.18. *Fuyukawa*.



Sumber: srcc-maine.org

Fuyukawa digunakan sebagai *kigo* penanda musim dingin. Jenisnya adalah *chiri*, karena *fuyukawa* merupakan gejala geografis.

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *fuyukawa* berarti sungai yang dingin. Dinginnya sungai disebabkan oleh perubahan musim, yaitu musim dingin. Musim dingin menyebabkan air yang ada di dalam sungai menjadi dingin juga.

Maka, *fuyukawa* dapat diklasifikasikan sebagai ikon. Karena musim dingin, maka air di sungai ikut menjadi dingin. Sehingga sungai dingin dan musim dingin memiliki ciri yang sama.

No.	Haiku	Kigo	Musim
19	<small>なら つきやま でてらうえ く</small> 奈良の月山出て寺の上に来る Bulan di Nara muncul dari balik gunung, di atas kuil	月	Gugur

Gambar 3.19. Bulan.



Sumber: www.kejepangyuk.com

Haiku ini menggunakan *tsuki* sebagai *kigo* dari musim gugur. *Kigo tsuki* menurut jenisnya adalah *tenmon*, karena *tsuki* atau bulan merupakan salah satu benda penerang langit.

Bulan yang dimaksud Seishi dalam *haiku* ini dilihatnya pada saat hari perayaan melihat bulan atau *otsukimi* di kuil *Toushoudai-ji* (Yamaguchi, 1993:159). Musim gugur yang berlangsung dari bulan September sampai November bertepatan dengan musim panen di Jepang. Pada saat itu, bulan akan mencapai ukuran penuhnya, atau biasa dikenal dengan bulan purnama, sehingga bulan akan terlihat lebih besar dan terang dibanding biasanya.

Jika diklasifikasikan sesuai teori semiotika Peirce, maka *kigo tsuki* termasuk ke dalam simbol. Karena konvensi masyarakat Jepang yang menghubungkan *tsuki* (bulan purnama) dan musim gugur sudah terbentuk sejak dahulu kala, bahkan sampai dibuat perayaan khusus untuk melihat bulan purnama di musim gugur.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
20	<p>はなみかんおいかせ か た 花蜜柑追風に香を焚きこめし</p> <p>Bunga jeruk mandarin, angin berhembus wangi, bau terbakar</p>	花蜜柑	Panas

Gambar 3.20. *Hanamikan*.

Sumber: chakracenter.files.wordpress.com

Kigo musim panas dalam *haiku* ini adalah *hanamikan*. Menurut jenisnya, *hanamikan* tergolong ke dalam *shokubutsu*. Karena *hanamikan* merujuk kepada bunga dari tanaman buah jeruk mandarin.

Tanaman buah jeruk mandarin memiliki nama latin *citrus reticulata*. Jeruk mandarin berbeda dengan jeruk biasa, mereka berukuran lebih kecil dan pipih. Rasanya juga dianggap kurang asam, melainkan cenderung sangat manis. Bunganya harum dengan aroma manis dan segar khas jeruk. Pohon jeruk mandarin lebih tahan terhadap kekeringan daripada jenis pohon buah lainnya, sehingga cocok untuk ditanam di iklim tropis. Selain itu, buah jeruk mandarin lembut dan mudah rusak jika terkena dingin. Inilah sebabnya jeruk mandarin dihubungkan dengan musim panas.

Menurut teori semiotika Peirce, klasifikasi *kigo hanamikan* adalah indeks. Sebab pohon jeruk mandarin tumbuh subur di daerah beriklim tropis, dan buahnya tidak tahan terhadap suhu dingin. Sehingga antara *kigo* dengan musim yang ditandainya memiliki hubungan sebab-akibat.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
21	<p>だしす 山車 統べて よろいごうごうた た 鎧皇后立ち給ふ</p> <p>Mengatur <i>dashi</i>, permaisuri berlapis baja berdiri</p>	山車	Panas

Gambar 3.21. *Dashi*.

Sumber: actnow.jp

Haiku ini memakai kata *dashi* sebagai *kigo* musim panas. Jenis dari *kigo dashi* adalah *gyouji*, karena *dashi* merupakan bagian dari sebuah festival keagamaan di Jepang, yaitu *Kuwana Ishidori Matsuri* (Yamaguchi, 1993: 190).

Dashi adalah sebuah panggung iring-iringan yang berisi batu, dan sepanjang jalan dimeriahkan dengan tabuhan *taiko* serta dentingan *kane*. *Dashi* yang berisi batu diarak pada saat *Kuwana Ishidori Matsuri* atau biasa dikenal dengan sebutan festival mengumpulkan batu untuk memperingati hari dimana pada zaman dulu orang-orang mengangkut dan mengumpulkan batu untuk membangun kuil. Kuil dibangun tinggi, bahkan melebihi pohon karena mereka menganggap semakin tinggi kuil, akan semakin dekat kita kepada dewa dan arwah leluhur. *Kuwana Ishidori Matsuri* berlangsung pada sekitar bulan Juli.

Klasifikasi *kigo dashi* adalah simbol, karena *dashi* identik dengan *Kuwana Ishidori Matsuri* yang berlangsung di musim panas. Hal ini disepakati sejak lama menurut konvensi masyarakat Jepang dari dulu hingga sekarang.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
22	<small>つよ</small> <small>へんぺいず</small> <small>おおほんぎき</small> 強きもの扁平の頭の大山椒魚 Makhluk kuat berkepala datar, salamander raksasa	山椒魚	Panas

Gambar 3.22. Salamander raksasa.



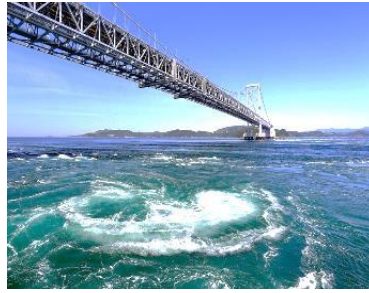
Sumber: www.televisionsworld.com

Hanzaki merupakan *kigo* musim panas yang digunakan dalam *haiku* ini. Dalam bahasa Indonesia, *hanzaki* berarti salamander. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis *kigo* dari *hanzaki* adalah *doubutsu*.

Salamander raksasa Jepang (*andrias japonicus*) adalah hewan endemik Jepang, biasa juga dikenal sebagai *ōsanshōuo* (大山椒魚). Dengan panjang tubuh hingga 1,5 meter dan berat 25 kg menjadikannya salamander terbesar kedua di dunia setelah salamander Cina. Salamander raksasa Jepang tinggal di perairan, namun selama musim kawin yang berlangsung pada akhir Agustus, salamander dewasa yang telah matang secara seksual naik dari perairan sungai menuju ke pegunungan untuk bertelur dan membuahi telur. Salamander raksasa disebut *hanzaki* (半裂き) di Yubara, karena keyakinan bahwa bahkan jika salamander merobek setengah dari bagian tubuhnya (*han*) mereka akan tetap terus bertahan hidup (wikipedia.org).

Penjelasan di atas membuktikan bahwa antara *kigo* dan musim yang ditandainya memiliki hubungan yang dilandaskan faktor sebab-akibat. Dikarenakan datangnya musim panas (hingga bulan Agustus) yaitu musim kawin salamander, maka salamander raksasa Jepang banyak terlihat di daratan. Sehingga menurut teori semiotika Peirce dapat diklasifikasikan sebagai indeks.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
23	<p>生きて<small>われ あうずしお</small>渦潮<small>なか</small>の中にあり</p> <p>Di dalam pusaran air, aku hidup, aku ada</p>	渦潮	Semi

Gambar 3.23. *Uzushio*.

Sumber: banbi.tw

Haiku ini menggambarkan musim semi, dan *kigo* yang digunakan adalah *uzushio* atau pusaran air. Jenis *kigo* yang terdapat dalam *haiku* ini adalah *chiri*, karena pusaran air termasuk ke dalam gejala geografis.

Pusaran air adalah jenis air yang berputar - putar, biasanya disebabkan oleh gelombang lautan. Sebagian besar alurnya tidak begitu kuat, yang pusaran air dengan alur yang sangat kuat disebut *maelstrom*. Pusaran air yang sangat kecil mudah diamati pada bak mandi atau wastafel saat sedang menguras air. Pusaran air terkuat terbentuk di selat yang sempit dan dangkal dengan air yang mengalir. Salah satu fenomena pusaran air terbesar yang paling terkenal di Jepang adalah pusaran air Naruto. Terletak di pesisir Shikoku, pusaran air Naruto menjadi destinasi favorit, karena selama enam jam sekali kita dapat melihat pusaran air dengan beragam ukuran. Pusaran ini terjadi karena adanya pertemuan antara gelombang air dari laut pedalaman Seto dan tinggi-rendahnya pasang dari Samudra Pasifik. Pusaran air ini diameternya bisa mencapai hingga 20 meter. Selain itu, selama pasang di musim semi, arusnya dapat mencapai 20 km per jam, ini menyebabkan pusaran air di Naruto menjadi destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi selama musim semi (wikipedia.org).

Jika diklasifikasikan sesuai teori semiotika Peirce, maka *kigo uzushio* termasuk ke dalam simbol. Karena konvensi masyarakat Jepang yang menghubungkan pusaran air (di Naruto) dan musim semi sudah terbentuk berdasarkan konvensi masyarakat setempat.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
24	<p style="text-align: center;"> <small>ばしろうき</small> 芭蕉忌にビルのガラスの<small>ぜっぺき</small>絶壁よ Peringatan kematian Basho, jendela kaca bangunan menjadi tebing terjal </p>	芭蕉忌	Dingin

Kigo yang digunakan untuk menandakan musim dingin dalam *haiku* ini adalah *Bashouki*. Jenis *kigo* yang terdapat dalam *haiku* ini berjenis *gyouji*, karena *Bashouki* merupakan nama hari untuk memperingati kematian Matsuo Bashou.

Matsuo Munefusa atau lebih dikenal dengan nama Matsuo Bashou adalah seorang penulis *haiku* paling terkenal di Jepang. Ia juga merupakan pelopor yang membuat *haiku* dipandang sebagai seni di mata dunia. Matsuo Bashou meninggal pada tanggal 28 November 1694, dan kala itu sedang musim dingin. Hari kematiannya diperingati dengan nama *Bashouki*.

Dilihat dari konteks hubungan antara *Bashouki* dengan musim dingin, *kigo* dalam *haiku* ini dapat diklasifikasikan sebagai indeks. Karena Matsuo Bashou meninggal ketika musim dingin, maka peringatan hari kematiannya (*Bashouki*) diadakan saat musim dingin, serta diidentikkan dengan musim dingin pula. Dengan demikian, hubungan antara tanda dan petanda berdasarkan faktor sebab-akibat.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
25	<p style="text-align: center;"> <small>さくらさき</small> 桜咲く<small>まえ</small>前より<small>こうきた</small>紅気立ちこめて Sebelum bunga sakura mekar, warna pink samar- samar menyelimuti </p>	桜	Semi

Gambar 3.24. Bunga *sakura*.

Sumber: www.animalpolitico.com

Haiku ini memakai kata *sakura* sebagai *kigo* penanda musim semi. *Sakura* jika diklasifikasikan menurut jenisnya, termasuk ke dalam jenis *shokubutsu*. Karena *sakura* merupakan jenis tanaman berbunga.

Bunga sakura adalah salah satu hal yang akan muncul di pikiran orang-orang saat membicarakan tentang Jepang di musim semi. Pada saat musim sakura mekar, di berbagai tempat yang ada bunga sakuranya di seluruh pelosok negeri akan penuh sesak dengan orang-orang karena acara melihat bunga sakura (*hanami*). Periode mekar bunga sakura adalah sekitar bulan Maret sampai April, yaitu saat musim semi.

Sakura sebagai *kigo* penanda musim semi dapat diklasifikasikan sebagai simbol. Ini dikarenakan bunga sakura merepresentasikan musim semi berdasarkan konvensi masyarakat. Ketika seseorang melihat bunga sakura, maka yang langsung terlintas dalam benak pastilah musim semi.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
26	<p style="text-align: center;">あおまきさくあ いい し 青牧の柵開けて入り出でて閉む</p> <p style="text-align: center;">Padang rumput hijau pagarnya terbuka saat aku masuk, tertutup saat aku keluar</p>	青牧	Panas

Gambar 3.25. *Aomaki*.

Sumber: matcha-jp.com

Pada *haiku* ini, Seishi memakai *kigo aomaki* sebagai penanda musim panas. Jika dilihat dari jenisnya, *aomaki* termasuk ke dalam *chiri*, karena *aomaki* merupakan salah satu gejala geografis.

Aomaki berarti padang rumput yang hijau. Sama seperti *aomisaki*, kata *ao* dalam *aomaki* bukan berarti biru, melainkan hijau. Padang rumput yang dimaksud Seishi dalam *haiku* ini adalah yang terletak di pulau Hachijou (Yamaguchi, 1993:256). Pulau Hachijou (*Hachijou-jima*) adalah pulau sub-tropis yang subur dan hijau yang terletak dekat dengan laut Filipina, terbentuk oleh dua gunung berapi yang berdekatan, dan merupakan pulau paling selatan dari deretan pulau Izu. Pulau Hachijou menarik pengunjung untuk menikmati pemandangan hijau seperti hutan, laut, kehidupan burung, dan warisan budaya yang khas. Karena berasal dari ledakan vulkanik, pulau ini memiliki beberapa mata air panas alami untuk mandi dan relaksasi. Seperti pulau Sado di laut Jepang dan pulau-pulau lain yang berderetan dengan pulau Izu, pulau Hachijou adalah pulau tempat penampungan narapidana selama periode Edo. Namun sekarang telah menjadi tujuan wisata domestik populer yang terkenal di musim panas (wikipedia.org).

Penjelasan di atas membuktikan bahwa *aomaki* sebagai *kigo* penanda musim panas diklasifikasikan ke dalam simbol. Hal ini disebabkan *aomaki* (yang ada di *Hachijou-jima*) sudah terkenal di kalangan masyarakat Jepang sebagai tujuan wisata yang ramai pengunjungnya pada saat liburan musim panas.

No.	Haiku	Kigo	Musim
27	<p>やまさき せつつ くにがす 山に崎ありて摂津の国霞む</p> <p>Di gunung ada tanjung, provinsi Settsu ditutupi kabut</p>	霞む	Semi

Gambar 3.26. Kabut.



Sumber: statik.tempco.co

Haiku ini memakai *kigo kasumu* sebagai *kigo* musim semi. *Kasumu* digolongkan sebagai *tenmon*, karena merupakan fenomena alam yang terjadi di langit.

Kabut adalah kumpulan tetes-tetes air yang sangat kecil yang melayang-layang di udara. Kabut mirip dengan awan, bedanya adalah awan tidak menyentuh permukaan bumi, sedangkan kabut menyentuh permukaan bumi. Kabut terbentuk dari uap air yang berasal dari tanah lembab, tanaman-tanaman, sungai, danau, dan lautan. Uap air ini berkembang dan menjadi dingin ketika naik ke udara. Ketika suhu udara turun dan jumlah uap air melewati jumlah maksimum uap air yang dapat ditahan udara, maka sebagian uap air tersebut mulai berubah menjadi embun. Kabut akan hilang ketika suhu udara meningkat dan kemampuan udara menahan uap air bertambah. Salah satu contoh kabut adalah kabut laut, yang terjadi ketika udara basah dan hangat mengalir di atas suatu permukaan yang dingin. Kabut laut sering muncul di sepanjang pesisir pantai dan di tepi-tepi danau. Uap air atau kabut biasa ditemukan di pegunungan pada saat musim semi karena perubahan suhunya dari malam ke pagi hari lebih intens.

Menurut teori semiotika Peirce, klasifikasi *kigo kasumu* adalah indeks. Sebab kabut dapat terjadi karena perubahan suhu yang dialami udara, sedangkan

udara akan lebih sering mengalami perubahan suhu ketika musim semi. Sehingga antara *kigo* dengan musim yang ditandainya memiliki hubungan sebab-akibat.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
28	<p>しろせわれむ くも みね 白き背を吾に向けたる雲の峯</p> <p>Punggung putih menghadap diriku, awan <i>cumulonimbus</i></p>	雲の峯	Panas

Gambar 3.27. Awan *cumulonimbus*.



Sumber: i.stack.imgur.com

Dalam *haiku* ini, *kigo* yang digunakan adalah *kumo no mine*. Jenis *kigo* dari *haiku* ini adalah *tenmon*, karena *kumo no mine* merupakan nama dari salah satu jenis awan (benda langit).

Awan *cumulonimbus* merupakan awan padat dengan perkembangan vertikal menjulang tinggi, mirip gunung atau menara, bagian puncaknya berserabut, tampak melebar. Saat musim panas tiba, terkadang akan terjadi badai angin yang kencang dan juga hujan yang disebabkan oleh awan ini. Awan *cumulonimbus* besar terjadi karena menerima sinar matahari yang kuat, sehingga arus udara naik ke atas membentuk gumpalan awan yang besar.

Maka, *kumo no mine* dapat diklasifikasikan sebagai indeks. Karena musim panas yang menghasilkan banyak sinar matahari, menyebabkan titik-titik air di udara menguap menjadi awan *cumulonimbus*. Sehingga sebab-akibat melandasi hubungan yang terbentuk antara musim panas dan *kumo no mine*.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
29	<p>ほし 星よりも明螢火の生ける火は <small>めいほたるびい ひ</small></p> <p>Lebih bersinar dari bintang, cahaya kunang-kunang adalah api yang hidup</p>	螢	Panas

Gambar 3.28. Kunang-kunang.



Sumber: 1.bp.blogspot.com

Kigo yang digunakan dalam *haiku* ini adalah *hotaru*, sebagai penanda musim panas. Jenis *kigo* yang terdapat pada *haiku* ini adalah *doubutsu*, karena *hotaru* berarti kunang-kunang.

Kunang-kunang adalah sejenis serangga yang dapat mengeluarkan cahaya, dapat terlihat jelas terlihat di malam hari. Cahaya kunang-kunang berasal dari organ khusus di bawah perut, namun ada juga yang berasal dari bagian dadanya. Warna dari cahaya yang dihasilkannya bisa hijau, kuning atau kuning dan hijau secara bergantian. Serangga yang dapat terbang ini hidup berkelompok sambil mengedipkan cahaya di permukaan air saat malam musim panas. Waktu yang tepat untuk berburu malam penuh kunang-kunang adalah di sekitar bulan Mei dan Juni. Serangga ini hidup di berbagai lingkungan yang hangat, daerah beriklim sedang, dan menjadi pemandangan yang familiar pada malam musim panas.

Jika diklasifikasikan sesuai teori semiotika Peirce, maka *kigo hotaru* termasuk ke dalam simbol. Karena konvensi masyarakat Jepang yang menghubungkan kunang-kunang dan musim panas sudah terbentuk berdasarkan konvensi masyarakat setempat. Sebab musim panas di Jepang ditandai dengan fenomena kunang-kunang yang menyebar di seluruh hutan menerangi langit malam.

No.	Haiku	Kigo	Musim
30	<p>ほうしょう ぜん な お こおりは 放生の善為し終へて氷張る</p> <p>Upacara pembebasan makhluk setelah selesai, es menyebarkan lapisannya</p>	氷	Dingin

Gambar 3.29. *Koori*.

Sumber: dreamstime.com

Haiku ini menggunakan *koori* sebagai *kigo* penanda musim dingin, menurut jenisnya, maka *koori* dapat digolongkan ke dalam jenis *kigo chiri*. Karena *koori* dalam bahasa Indonesia berarti es, es yang dimaksud adalah lapisan es yang terbentuk dari perairan sungai yang membeku saat musim dingin.

Ketika musim dingin tiba, suhu udara menurun, yang menyebabkan air menjadi padat. Permukaan air yang terkena udara dingin berubah menjadi lapisan-lapisan es yang tipis.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa antara *kigo* dan musim yang ditandainya memiliki hubungan yang dilandaskan faktor sebab-akibat. Dikarenakan datangnya musim dingin, maka permukaan air (sungai, kolam, laut, dsb) membeku hingga terbentuk lapisan-lapisan es di atasnya. Sehingga menurut teori semiotika Perirce dapat diklasifikasikan sebagai indeks.

No.	Haiku	Kigo	Musim
31	<p>さんみやく はてみさき な 山脈の果の岬にちちろ鳴く</p> <p>Ujung pegunungan di tanjung, jangkrik mengerik</p>	ちちろ	Gugur

Gambar 3.30. Jangkrik.



Sumber: mesinindo.com

Chichiro adalah *kigo* yang terdapat dalam *haiku* ini. *Chichiro* atau jangkrik berjenis *doubutsu*, karena jangkrik adalah hewan.

Jangkrik (*gryllidae*) adalah serangga yang berkerabat dekat dengan belalang, memiliki tubuh rata dan antena yang panjang. Jangkrik adalah omnivora, dikenal dengan suaranya yang hanya dihasilkan oleh jangkrik jantan. Suara ini digunakan untuk menarik betina dan menolak jantan lainnya. Suara jangkrik akan semakin keras seiring dengan naiknya suhu sekitar. Di dunia ada sekitar 900 spesies jangkrik. Di Asia, jangkrik dianggap sebagai pembawa keberuntungan. Ada banyak jenis serangga yang berkeliaran di musim gugur, tak terkecuali jangkrik (wikipedia.org).

Klasifikasi *kigo chichiro* adalah simbol, karena jangkrik identik dengan musim gugur. Hal ini disepakati sejak lama menurut konvensi masyarakat Jepang dari dulu hingga sekarang.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
32	<p>かれしほ みつあおしほ みつ 枯芝の密青芝の密のまま</p> <p>Ketebalan rumput layu, ketebalan rumput hijau, masih tetap sama</p>	枯芝	Dingin

Gambar 3.31. *Kareshiba*.

Sumber: profistock.eu

Kigo yang digunakan dalam *haiku* ini adalah *kareshiba*. Bila dikategorikan, *kigo* ini termasuk ke dalam jenis *shokubutsu* karena *kareshiba* dalam bahasa Indonesia berarti rumput layu (tanaman).

Seperti yang sudah dijelaskan pada *haiku* nomor satu, saat musim dingin, akar tanaman akan menyerap air lebih sedikit. Hal ini menyebabkan rumput menjadi layu di musim dingin, karena pasokan air yang ada tidak mencukupi, sehingga daun-daunnya kering.

Dengan demikian, *kigo kareshiba* dapat diklasifikasikan sebagai indeks. Sebab sedikitnya pasokan air yang didapatkan rumput, maka daun-daunnya menjadi kering dan layu di musim dingin. Jadi, hubungan antara *kigo* dan musim yang ditandainya berdasarkan sebab-akibat.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
33	めくまかわ 雌の熊の皮やさしけれ雄とあれば	熊	Dingin
	Bulu beruang betina terasa lebih lembut, jika bersama sang jantan		

Gambar 3.32. Beruang.



Sumber: rbth.com

Kigo yang digunakan dalam *haiku* ini adalah *kuma*, sebagai penanda musim dingin. Jenis *kigo* yang terdapat pada *haiku* ini adalah *doubutsu*, karena *kuma* memiliki arti beruang.

Beruang adalah binatang buas berbulu tebal dan dapat berdiri di atas kedua kakinya yang memiliki cakar. Bulunya panjang dan kasar dengan warna bulu yang bervariasi tergantung pada spesiesnya, ada yang berwarna putih, blonde atau krem, hitam dan putih, sampai hitam semua atau coklat semua. Pada semua spesies beruang, ukuran jantan lebih besar daripada betina (dalam spesies yang sama).

Maka, *kuma* dapat diklasifikasikan sebagai indeks. Karena musim dingin suhu udara menurun, bulu-bulu beruang hasil buruan kerap digunakan untuk menghangatkan manusia. Tak heran saat musim dingin tiba, bulu beruang ditemukan dalam rumah orang-orang, biasanya digunakan sebagai karpet, selimut bahkan mantel untuk menghangatkan diri. Sehingga sebab-akibat melandasi hubungan yang terbentuk antara *kuma* dan musim dingin.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
34	<p>みずがめ うか あり かげ 水甕に浮べる蟻の影はなく</p> <p>Di dalam kendi air semut mengapung, tidak ada bayangannya</p>	蟻	Panas

Gambar 3.33. Semut.



Sumber: 3.bp.blogspot.com

Ari dipilih sebagai *kigo* penanda musim panas. *Ari* adalah semut dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat dikategorikan sebagai jenis *kigo doubutsu*.

Semut adalah serangga pekerja bertubuh kecil yang mengumpulkan makanan secara berkelompok selama musim panas. Sering ditemukan di dalam rumah, dekat makanan yang manis, bangkai serangga, dll. Di Jepang, semut dipercaya dapat dijadikan obat untuk berbagai macam penyakit.

Menurut teori semiotika Peirce, klasifikasi *kigo ari* adalah indeks. Sebab semut akan berbondong-bondong keluar dari sarangnya pada musim panas untuk mencari makanan, sebagai persediaan ketika musim dingin tiba nanti. Sehingga antara *kigo* dengan musim yang ditandainya memiliki hubungan sebab-akibat.

No.	<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
35	<small>じよやれいじす</small> 除夜零時過ぎてころの華やぐも Malam pergantian tahun, tengah malam berlalu, hati ikut bersuka ria	除夜	Dingin

Haiku ini menggunakan *joya* atau yang dalam bahasa Indonesia berarti malam tahun baru sebagai *kigo* penanda musim dingin. Menurut jenisnya, maka *joya* dapat digolongkan ke dalam jenis *kigo seikatsu*. Karena malam pergantian tahun adalah aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Malam pergantian tahun di Jepang, yaitu tanggal 31 Desember hingga 1 Januari dini hari disebut *joya*, dan merupakan kesempatan berkumpul bagi seluruh anggota keluarga. Orang Jepang memiliki tradisi menyambut *Toshigami* (dewa tahun baru) dengan cara tidak tidur hingga di pagi hari, karena orang yang lekas tertidur pada malam tahun baru dipercaya rambutnya akan menjadi beruban (wikipedia.org).

Penjelasan di atas membuktikan bahwa *joya* sebagai *kigo* penanda musim dingin memiliki hubungan indeks sebagai penanda. Hal ini disebabkan karena malam pergantian tahun terjadi saat musim dingin. Sehingga relasi yang diciptakan adalah sebab-akibat.

Setelah penulis menganalisis ke-35 *haiku* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi yang lebih dominan adalah indeks. Hal ini terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Tabel Hasil Analisis

No.	Kigo	Klasifikasi		
		Ikon	Indeks	Simbol
1	炭 (<i>sumi</i>)		✓	
2	郭公 (<i>kakkou</i>)		✓	
3	氷下魚 (<i>komai</i>)		✓	
4	梅 (<i>ume</i>)			✓
5	かげろう (<i>kagerou</i>)		✓	
6	鷹 (<i>taka</i>)		✓	
7	薄氷 (<i>usurai</i>)	✓		
8	蝶 (<i>chou</i>)		✓	
9	寒き夜 (<i>samukiyo</i>)	✓		
10	夕焼け (<i>yuyake</i>)		✓	
11	鴟 (<i>mozu</i>)		✓	
12	鴨 (<i>kamo</i>)		✓	
13	虹 (<i>niji</i>)		✓	
14	雪 (<i>yuki</i>)			✓
15	露 (<i>tsuyu</i>)	✓		
16	青岬 (<i>aomisaki</i>)			✓
17	虎杖 (<i>itadori</i>)		✓	
18	冬河 (<i>fuyukawa</i>)	✓		
19	月 (<i>tsuki</i>)			✓
20	花蜜柑 (<i>hanamikan</i>)		✓	
21	山車 (<i>dashi</i>)			✓

22	山椒魚 (<i>hanzaki</i>)		✓	
23	渦潮 (<i>uzushio</i>)			✓
24	芭蕉忌 (<i>Bashouki</i>)		✓	
25	桜 (<i>sakura</i>)			✓
26	青牧 (<i>aomaki</i>)			✓
27	霞む (<i>kasumu</i>)		✓	
28	雲の峯 (<i>kumo no nime</i>)		✓	
29	螢 (<i>hotaru</i>)			✓
30	氷 (<i>koori</i>)		✓	
31	ちしろ (<i>chichiro</i>)			✓
32	枯芝 (<i>kareshiba</i>)		✓	
33	熊 (<i>kuma</i>)		✓	
34	蟻 (<i>ari</i>)		✓	
35	除夜 (<i>joya</i>)		✓	

BAB IV

KESIMPULAN

Sebuah *haiku* tidak dapat terlepas dari unsur esensial pembentuknya, salah satunya adalah *kigo*. Meskipun *haiku-haiku* yang lahir di era modern ini tidak semuanya menggunakan *kigo*, namun *haiku* terasa tidak lengkap dan tidak jelas tanpa adanya *kigo*. Seishi Yamaguchi (1901-1994) adalah salah satu *haijin* yang mengerti pentingnya penggunaan *kigo* dalam sebuah *haiku*, maka dari itu, ia tetap menyertakan *kigo* di dalam setiap *haiku* ciptaannya walaupun karyanya tergolong ke dalam *haiku* modern.

Kigo, menurut analisis penulis pada bab sebelumnya, mayoritas berupa sesuatu yang berhubungan dengan alam, misalnya gejala alam, hewan, tumbuhan, iklim, dan lain sebagainya. Namun, ada beberapa *kigo* yang berupa hari peringatan suatu peristiwa tertentu, festival, kebudayaan, upacara keagamaan, sampai dengan perilaku masyarakat di musim tertentu. Ini membuktikan bahwa *kigo* tidak selalu digambarkan sebagai bagian dari alam saja, melainkan *kigo* juga bisa digambarkan melalui segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas manusia.

Untuk memahami musim apa yang direpresentasikan dari sebuah *kigo* dibutuhkan analisis, salah satunya dengan pendekatan teori semiotika yang membahas tanda. Penulis menggunakan teori semiotika yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce untuk mengklasifikasikan jenis hubungan antara tanda (*kigo*) dengan apa yang ditandainya (musim). Analisis ini penulis lakukan dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui mengapa sebuah *kigo* dipakai untuk mewakili musim tertentu dan apa yang melatarbelakanginya.

Penulis menyimpulkan bahwa setiap *kigo* pasti memiliki hubungan implisit dengan musim yang diwakilinya. Menurut teori Peirce, latar belakang pemilihan tanda (*kigo*) terbagi menjadi indeks, ikon, dan simbol seperti yang sudah dijelaskan dalam bab dua.

Setelah menganalisis 35 *haiku* karya Seishi Yamaguchi, penulis mendapati ada 4 *kigo* (11,43%) yang diklasifikasikan sebagai ikon, 21 *kigo* (60%) yang diklasifikasikan sebagai indeks, dan 10 *kigo* (28,57%) yang diklasifikasikan sebagai simbol. Hasil analisis penulis yang terlampir pada bab tiga membuktikan bahwa klasifikasi yang lebih dominan adalah indeks. Hal ini dikarenakan pemakaian *kigo* yang berupa gejala alam lebih banyak. Dan proses terjadinya gejala alam merupakan sesuatu yang didasarkan faktor sebab-akibat, inilah penyebab mengapa banyak *kigo* yang dianalisis menggunakan teori semiotika Peirce klasifikasinya adalah indeks.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Blyth, R. H. 1981. *Haiku Volume 4: Autumn-Winter*. Tokyo: Hokuseido Press.
- Cobley, Paul & Litza Jansz. 1998. *Introducing Semiotics*. Victoria: McPherson's Printing Group.
- Danesi, Marcel & Paul Perron. 1996. *Analyzing Cultures: An Introduction and Handbook*. Bloomington: Indiana University Press.
- Higginson, William J. & Penny Harter. 1989. *The Haiku Handbook: How to Write, Share, and Teach Haiku*. Tokyo: Kodansha.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hutabarat, Jonnie Rasmada. 2007. *Jurnal Penelitian Kejepangan: Nikken Vol. 7 No. 1*. Depok: Program Studi Jepang FIB UI.
- Jassin, H. B. 1991. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keene, Donald. 1978. *World Within Walls*. Tokyo: the Charles E. Tuttle Company, Inc.
- Mandah, Darsimah dkk. 1992. *Kesusastraan Jepang*. Jakarta: Grasindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1999. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setyowati, Dian dkk. 2010. *Parafrase Vol. 10 No. 01 Kigo pada Haiku Kobayashi Issa dalam Perspektif Semiotika C.S. Peirce*. Surabaya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Umesao, Tadao. 1995. *Nihongo Daijiten*. Tokyo: Kondansha.

Yamaguchi, Seishi. 1993. *The Essence of Modern Haiku: 300 Poems by Seishi*

Yamaguchi (山口誓子自選集: 現代俳句). Georgia: Mangajin.

Zoest, Aart van. 1996. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Internet:

Gloria Lotha. (2017). Salamander. Britannica. Online tersedia:
<https://www.britannica.com/animal/salamander> (24/07/2018 18:25)

Kigosai. 青岬. Online tersedia: <http://kigosai.sub.jp/青岬> (22/07/2018 20:10)

Kotobank. 虎杖. Online tersedia: <https://kotobank.jp/word/虎杖> (24/07/2018 15:46)

Marco Sampaolo. (2017). Shrike. Britannica. Online tersedia:
<https://www.britannica.com/animal/shrike> (23/07/2018 16:21)

Wikipedia. (2017). Ishidori Matsuri. Online tersedia:
https://en.wikipedia.org/wiki/Ishidori_Matsuri (24/07/2018 14:16)

LAMPIRAN I



SEISHI YAMAGUCHI

Lahir pada tanggal 3 November 1901. Seishi merupakan anak sulung dari pasangan Shinsuke Yamaguchi dan Mineko. Setahun setelah masuk SD Kinrin, Seishi ikut tinggal bersama kakek dari pihak ibunya, Wakita Kaichi ke Tokyo. Saat Seishi berumur 10 tahun, ibunya meninggal karena bunuh diri.

Ketika masuk SMP Odomari, dibawah bimbingan instruktur bahasa Jepang, Nagai Teppei, Seishi mulai tertarik pada *haiku* tradisional.

Pada tahun 1920 untuk pertama kalinya Seishi mengirimkan puisi karyanya ke Hototogisu dengan

nama pena Chikahiko. Akhirnya pada tahun 1922, Seishi Yamaguchi bertemu Kiyoshi Takahama, yang kemudian menjadi mentornya.

Di tahun 1928, Seishi menikahi Umeko Asai, yang juga merupakan seorang penulis dengan nama pena Hatsujo.

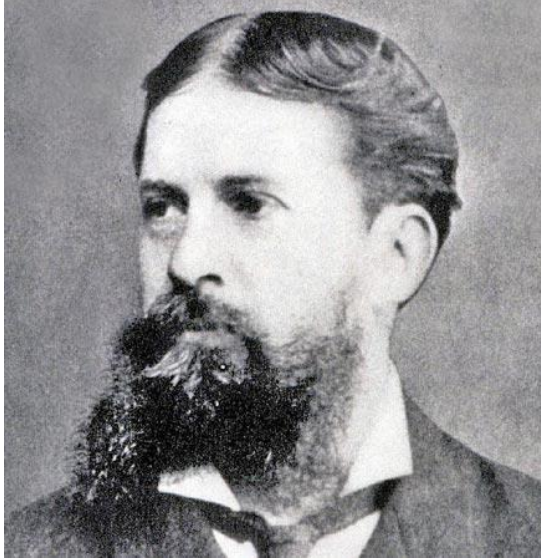
Seishi berkomitmen untuk tetap mempertahankan 3 hal penting dalam haikunya; sketsa kehidupan (*shasei*), deskripsi objektif (*kyakkan byousha*), dan perbandingan (*haigo*). Ia mengadopsi konsep *Shasei* dari mentornya, Kiyoshi Takahama.

“Make a poem by bringing the season together with one of the myriad of subjects outside the season. The seasonal subject must elicit associations of the season. From those associations, one can begin to call forth in 17 syllables the limitless nuances of earth and sky.” (Seishi Yamaguchi, dalam *Principles of Haiku*)

“Buatlah puisi dengan membawakan musim dalam salah satu cabang dari subjek di luar musim. Subjek musiman harus mendatangkan asosiasi musim. Dari asosiasi-asosiasi itu, seseorang dapat mulai menulis melalui 17 suku kata dengan nuansa bumi dan langit tanpa batas.”

Kehadiran Seishi mengubah haiku 180 derajat. Ia mencapai resolusi secara harafiah menuju dunia haiku yang baru. Penulis-penulis baru pun berkembang sangat pesat, namun mereka tidak akan ada tanpa Seishi.

LAMPIRAN II



CHARLES SANDERS PEIRCE

Charles Sanders Peirce lahir pada tanggal 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts, dan meninggal pada tanggal 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania. Dia adalah putra kedua dari lima bersaudara. Ayahnya adalah matematikawan dan astronom Harvard yang brilian, Benjamin Peirce, sedangkan ibunya adalah putri dari senator Elijah Hunt Mills, Sarah Hunt Mills.

Tulisan-tulisannya meluas dari sekitar tahun 1857 sampai rentang waktu selama 57 tahun semasa hidupnya. Pada tahun 1930, *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce* mulai muncul, dengan Charles Hartshorne, Paul Weiss, dan Arthur Burks sebagai editornya. Selama hampir tiga dasawarsa koleksi tersebut adalah satu-satunya sumber yang tersedia secara umum untuk pemikiran Peirce.

Karya-karyanya yang diterbitkan menghasilkan hingga 12.000 halaman cetakan dan manuskripnya yang tidak diterbitkan kurang lebih ada sebanyak 80.000 halaman tulisan tangan. Topik-topik yang ia tulis memiliki ranah yang sangat luas, mulai dari matematika, ilmu-ilmu fisik, ekonomi, psikologi, dan ilmu sosial lainnya.

Peirce dua kali menikah, pertama pada tahun 1862 dengan Harriet Melusina Fay yang meninggalkannya pada tahun 1876, dan kedua pada tahun 1883 dengan Juliette Pourtalai. Tidak ada anak dari hasil pernikahan pertama dan keduanya. Selama 26 tahun terakhir hidupnya, ia dan Juliette tinggal di sebuah pertanian di Sungai Delaware dekat Milford.

Charles menyebut dirinya sebagai seorang ahli logika pedesaan, seorang pertapa logika. Ia menjalani tahun-tahun terakhirnya dalam kondisi sakit yang serius dan dalam kemiskinan yang menyedihkan.

Pada tahun 1934, filsuf Paul Weiss menyebut Peirce sebagai filsuf Amerika yang paling orisinal dan serba guna, ahli logika terbesar di Amerika. *Kamus Biografi Webster* mengatakan pada tahun 1943 bahwa Peirce sekarang dianggap sebagai pemikir paling orisinal dan ahli logika terbesar pada masanya. Keith Devlin juga menyebut Peirce sebagai salah satu filsuf terbesar yang pernah ada.